

bp

Sanoesi Pane



Airlangga

Airlangga

Drama dalam Tiga Babak

SANOESI PANE

diterjemahkan dari bahasa Belanda
oleh

DAS CHALL



Balai Pustaka

Airlangga

Drama dalam Tiga Babak



Penulis: **Sanoesi Pane**

Penyunting: **Tim Editor Balai Pustaka**

Penyalaras Bahasa: **Sri Kartini K. P**

Penata Letak: **Mikail Sidik & Denny P**

Desain Sampul: **Mikail Sidik**

Cetakan pertama, 1985

Cetakan kesebelas, 2006

Cetakan keempat belas, 2010

dicetak oleh: **PT Temprina Media Grafika**

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

website: www.balaipustaka.co.id

812

Pan **Pane, Sanoesi**

- a Airlangga: Drama dalam tiga babak/Sanoesi Pane;
diterjemahkan dari bahasa Belanda oleh Das Chall. –
cet. 14.– Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
xii, 72 hlm.; 21 cm. – (Seri BP No. 3221)
1. Drama I. Chall, Das III. Judul II. Seri
ISBN 979-407-326-1

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Sastra tidak dibawa malaikat dari langit. Sastra tidak datang begitu saja. Ia lahir melalui proses pergulatan sastrawan dengan kondisi sosial—budaya zamannya. Maka, membaca karya sastra hakikatnya membaca keadaan masyarakat dan budaya yang terungkap dalam karya itu. Jadi, sastra menyimpan pemikiran sastrawannya juga.

Perjalanan sejarah sastra Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peranan Balai Pustaka. Khazanah kesusastraan yang diterbitkan Balai Pustaka ibarat harta kebudayaan bangsa. Maka, membaca seri sastra adiluhung yang diterbitkan Balai Pustaka ini, tidak hanya sebagai usaha menelusuri kembali jejak masa lalu tentang kondisi sosial budaya zamannya, tetapi juga coba menelisik pemikiran pengarangnya sekaligus. Dengan begitu, kita akan menemukan banyak hal yang sekarang ini mungkin hanya ada dalam catatan sejarah.

Dengan pemahaman itu, pembelajaran sastra di sekolah dengan memanfaatkan seri sastra adiluhung ini, penting artinya. Kita akan mengetahui jejak sastra Indonesia ke belakang dan perjalanannya sampai ke masa sekarang. Kita juga dapat menyentuh bidang lain: bahasa, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, bahkan juga politik yang berlaku pada waktu itu. Memang, dalam karya sastra—bidang itu—disinggung untuk kepentingan jalinan cerita. Tetapi justru di situlah, sisi lain makna karya sastra menjelma dokumen sosiologis, historis, dan bidang-bidang yang disebutkan tadi.

Sekadar menyebut beberapa contoh, simaklah kegelisahan Sitti Nurbaya mengenai statusnya sebagai perempuan pribumi. Bukankah

harapannya untuk dapat bersekolah seperti ada benang merahnya dengan semangat Kartini atau Dewi Sartika di Bandung; bukankah pada masa itu perempuan-perempuan lainnya juga menyuarakan pentingnya sekolah bagi kaum perempuan? Perhatikan juga kisah percintaan Hanafi dan Corrie du Busse dalam *Salah Asuhan*. Untuk dapat menikah dengan Corrie, seorang Indo (Prancis), sebagai pribumi, Hanafi harus memperoleh status persamaan hak. Bukankah persoalan itu berkaitan dengan politik kolonial Belanda? Bagaimana pula dengan *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus yang banyak berkisah tentang keadaan zaman Jepang? Penderitaan dan semangat revolusi yang terungkap di sana seperti memberi inspirasi kepada kita tentang pentingnya nasionalisme.

Jelaslah, banyak aspek lain yang terkandung dalam sastra. Oleh karena itu, membaca seri sastra adiluhung laksana memandang panorama kekayaan budaya masa lalu kita. Ia dapat digunakan pula sebagai cermin tentang perjalanan budaya dan pemikiran bangsa Indonesia.

Kehadiran kembali seri sastra adiluhung, sungguh menawarkan banyak hal bagi pembaca sekarang. Balai Pustaka sengaja menampilkannya dengan wajah baru, agar pembaca dapat menikmatinya dengan semangat baru, perspektif atau sudut pandang baru, dan pemaknaan yang juga baru. Dengan demikian, seri sastra adiluhung ini dapat menjadi saksi bicara tentang masa lalu sejarah bangsa Indonesia untuk menatap masa depan yang lebih cemerlang. Selamat menikmati!

Maman S. Mahayana

Pane dalam Airlangga

SANOESI PANE, dalam banyak hal merupakan antipode dari Sutan Takdir Alisjahbana (STA). Pertentangan pemikiran mereka tercatat dalam buku *Polemik Kebudayaan* yang disusun oleh Achdiat K. Mihadja. Kalau STA mengatakan: sekarang tiba waktunya mengarahkan pandangan kita ke Barat. Sanoesi Pane justru sebaliknya. Ia mencari ke zaman Indonesia purba dan kebudayaan Hindu. Perkembangan filsafat hidupnya sampai pada sintesa Timur dan Barat, persatuan rohani dan jasmani, akhirat dan dunia, idealisme dan materialisme.

Pandangannya tersebut tak lepas dari pengalamannya melawat ke India selama setahun untuk memperdalam kebudayaan di sana. Ajaran agama Hindu itu begitu lekatnya dengan kehidupan Sanoesi Pane sehingga masalah keduniaan tidak begitu ia perhatikan. Ia bahkan merasai sendiri kehidupan tanah asal agama Hindu itu. Pandangannya itu kemudian memengaruhi semua karya-karyanya.

Airlangga adalah drama tiga babak yang terbit pertama kali tahun 1928 dalam bahasa Belanda di majalah *Timboel*. Das Call menerjemahkannya dari bahasa Belanda dan diterbitkan Balai Pustaka pertama kali tahun 1985. Drama tiga babak ini merekam kehidupan Airlangga, menjelang turun tahta.

Babak pertama drama ini dibuka dengan dialog antara Sanggrama Wijayattunggadewi dengan seorang petapa bernama Arya Bharad. Petapa itu diundang ke Kahuripan atas anjuran Raja Penyair, Mpu

Kanwa. Putri Mahkota mengalami guncangan perasaan. Ia merasa tak siap menggantikan ayahandanya, Airlangga, untuk memimpin kerajaan itu. Sanggrama Wijayattunggadewi mengatakan:

*Bapa, memikirkannya saja menyebabkan saya gemetaran
Tak pernah saya akan duduk di singgasana Kahuripan
Tidak kuat saya punya semangat.*

Kedudukannya sebagai putri mahkota, membuat Tunggadewi merasa terbebani. Pada akhirnya, ia merasa kehidupannya di istana membuat jiwanya letih. Masa mudanya terengut. Meski usianya baru hampir 20, ia merasa tua dan tak berdaya seolah memikul beban berat berabad-abad. Putri mahkota ingin menjadi seorang petapa. *Hanya dengan kesepian ada ketenangan bagi saya*, begitu katanya

Namun, keinginannya itu ditentang oleh Arya Bharad. Sang petapa itu mempertanyakan keinginan sang putri mahkota, *“Dalam keangkuhan membisu Anda dapat mengabdikan?”* Petapa itu selanjutnya mengatakan, *“Kebebasan untuk diri sendiri itu mudah didapatkan, tetapi katakan kepada saya: bagi orang lain apakah faedah Anda, bila kesusahan duniawi tidak Anda dengarkan?”*

Mpu Kanwa juga turut mengingatkan putri mahkota dengan menceritakan kembali riwayat ayahandanya, Airlangga. Ketika kerajaannya diserang dan tak seorang pun dari keluarganya yang tersisa. Pangeran berusia 16 tahun yang biasa hidup dimanjakan, harus melarikan diri berasama Narottama ke hutan belantara. Hidup di sebuah pondok biarawan yang bersahaja, menjadi seorang petapa. Namun, karena permintaan rakyatnya, ia pun kembali membangun kerajaannya sehingga besar.

Airlangga menemui putrinya. Ia memohon agar putrinya mau menerima takdirnya sebagai seorang raja. Seorang pangeran Daha

juga telah melamar dirinya. Ayahandanya telah memutuskan akan mengawinkan Sanggrama Wijayattunggadewi dengan pangeran tersebut.

Namun, pada hari putri mahkota akan dinobatkan, ia memilih untuk mengundurkan diri dari kedudukannya dan memilih menjadi seorang petapa bernama Dewi Kili Suci. Imperium Kahuripan yang merupakan karya terbesar Airlangga terancam perpecahan. Terjadi kekacauan besar di Kahuripan. Perpecahan antara kedua putranya hanya tinggal menunggu waktu. Apa yang akan dilakukan oleh Airlangga?

Arya Bharad mengusulkan pada Airlangga agar kerajaan dibagi menjadi dua. Tentu saja Airlangga merasa berat. Kerajaan yang ia bangun dengan susah payah, harus mengalami perpecahan. Namun, tak ada jalan lain, ia pun menerima usul petapa itu. Arya Bharad kemudian menetapkan batas-batas kerajaan pada kedua putranya.

*Kepada putra yang tertua diserahkan kerajaan Isyana
Sebelum Paduka Prabu menaiki singgasana, jadi
Jenggala,*

*Kepada yang termuda kerajaan lama Kediri. Per-
batasan*

*Di sebelah selatan mulai dari kawi, menyusul Beksa,
Lalu berjalan ke arah barat di sepanjang tepian sebelah
utara*

*Berantas, membelok ke arah selatan, nun, di mana ke
utara*

*Sungai mengikuti arusnya, dan berakhir pada pantai
lautan.*

*Demikianlah, Paduka, menurut hemat patik pembagian
kerajaan.*

Kedua pangeran menerima pembagian tersebut. Meski Kahuripan akhirnya pecah menjadi dua, tetapi pertumpahan darah bisa dihindarkan. Airlangga pun turun tahta menjadi seorang petapa. Oleh karena itu, Airlangga, pijaklah kaki Anda di taman Krisyna yang suci.

Menurut Budi Darma, karya sastra yang baik bukanlah tulisan yang kaya tindakan-tindakan jasmani yang menakjubkan, melainkan kaya berkelebatannya sekian banyak pikiran . Drama Airlangga merupakan contoh yang baik mengenai sastra seperti yang disebutkan Budi Darma itu.

Dalam drama ini, tidaklah kita disuguhi oleh adegan-adegan heroik yang menakjubkan. Sanusi Pane menampilkan pergulatan pikiran tokoh-tokohnya. Melalui tokoh Arya Bharad, Mpu Kanwa, dan Airlangga, Sanusi Pane mendedahkan pemikirannya yang selalu berada dalam ketegangan antara dunia dan akhirat.

Sintesa antara Timur dan Barat, idealisme dan materialisme yang menjadi sikap hidup Sanoesi Pane, terasa sekali di dalam penokohan Airlangga yang digambarkan sebagai *seniman pemikir di atas singgasana raja*. Dialektika idealisme dengan materialisme juga bisa kita temukan dalam dialog antara Sanggrama Wijayattunggadewi dengan Arya Bharad pada babak pertama drama ini. Keinginan sang putri mahkota untuk menempuh jalan sunyi sebagai patapa dapat dimengerti oleh Arya Bharad. Namun, menjadi bermanfaat bagi banyak orang haruslah diutamakan.

Begitulah pandangan Sanoesi Pane mengenai kehidupan. Terkadang kita harus mengorbankan keinginan pribadi untuk kepentingan yang lebih luas. Pandangannya itu tampak dalam perkataan Airlangga berikut ini:

*Kuatkanlah hati, Ananda, korbankanlah segala-galanya.
Kita raja-raja, tidak hidup untuk diri kita sendiri.*

Puncak dari pemikirannya itu memang tidak berada di dalam buku. Namun, untuk mengikuti perkembangan pemikiran Sanoesi Pane, Airlangga boleh dijadikan sebagai titik awal pembacaan. Oleh sebab itulah, Balai Pustaka menerbitkan kembali drama yang mencatat sebuah masa menjelang turun takhtanya Raja Airlangga. Selamat membaca!

Denny Prabowo
Gunung Sahari, 2010

Tokoh-Tokoh

Airlangga,
Raja Jawa Timur (1010–1042)

Sanggrama Wijayattunggadewi,
Mahapati i Hino.

Arya Bharad,
seorang petapa.

Kanwa,
seorang penyair istana.

Dua orang pangeran.

Narottama,
tangan kanan Raja.

*Pegawai-pegawai dalam, prajurit-prajurit, penari-penari,
abdi-abdi dalam, dan abdi-abdi dalam perempuan.*

Babak Pertama

Sanggrama Wijayattunggadewi

(Di ruangan tamu putri mahkota dalam istana di Kahuripan Mahapati i Hino, Sanggrama Wijayattunggadewi duduk di atas sebuah kursi singgasana. Di sampingnya duduk Arya Bharad, cendekiawan besar dari Lemah Citra, guru yang terkenal di Jawadwipa pada masa Airlangga dan Kanwa, penyair Arjuna Wiwaha yang termasyhur.

Di sebelah kanan dan kiri dari putri mahkota, abdi-abdi dalam perempuan duduk bersila di lantai tidak bergerak.

Pucat lesu wajah putri mahkota. Di bawah matanya kelihatan lingkaran-lingkaran biru yang menandakan tidak tidur. Hal itu lebih jelas diperlihatkan oleh matanya yang terbelalak, mencerminkan lamunan, kemurungan. Di sekitar mulutnya terlihat tanda penderitaan, yang tidak lenyap bila tersenyum.

Di seluruh tubuhnya yang lesu terlihat tanda-tanda kesedihan, keputusasaan.

Dia berbicara dengan suara yang pelan, lesu.)

Sanggrama Wijayattunggadewi

O Maharshi, bahwa saya telah mengundang Anda
Agar sudi mengadakan kunjungan kepada saya
Selama di Kahuripan Anda hadir
Adalah atas anjuran raja-penyair.
Dari diri sendiri saya takkan berani:

Terlalu dalam hormat saya, terlalu besar kekaguman saya,
Untuk memberanikan diri mendekati Anda, Guru yang kuasa,
Tanpa keyakinan untuk tidak menimbulkan keberatan Anda
Tentang keberanian saya untuk berbicara dengan Anda.

Arya Bharad

Daulat ningrat,
Perkataannya, sesudah Ayahandanya Raja,
Airlangga yang agung, Penguasa tiga Dunia,
Orang pertama dalam ini kerajaan semesta
Dan telah ditetapkan suatu ketika diserahkan mahkota
Perkataannya adalah undang-undang di Jawa-dwipa
Dan jauh di luarnya; maka patik segera
Memenuhi kehendaknya, yang disampaikan oleh Kanwa
Kepada patik. Yang mulia, berkenanlah kini bertitah:
Perkataan Paduka bagi patik adalah perintah.

Sanggrama Wijayattunggadewi

Patutlah saya berterima kasih kepada Mpu Kanwa
Yang menyebutkan satu-satunya penasihat bagi saya
Yang mampu memasang cahaya dalam gulita
Jiwa saya: Anda, Maharshi yang terkenal di mana-mana.
Di dalam kegelisahan daya pikir saya,
Di dalam kekecewaan hati saya,
Saya telah datang menemuinya
Dan memercayakan kepadanya kerundungan saya.

Kanwa

Sayangnya kebijaksanaan patik tidak cukup besar
Untuk dapat memimpin seorang yang bijak
Mungkin patik dikaruniakan bakat bersajak

Bakat meramal bagi patik asing benar.
Memang patik rasakan betapa menderitanya putri mahkota
Tapi sumber dari kesedihan yang menyayat ini patik tidak kuasa
Menyelaminya. Maka patik persilakan Paduka
Datang berkunjung ke guru Yogi Bharada
Yang sangat termasyhur, keturunan dewata.

Sanggrama Wijayattunggadewi

Bapa yang mulia, dengarkanlah kini kepada saya dan telitilah dengan
cermat
Apa yang menyebabkan hatiku menangis karena kesedihan yang
sangat
Kurasa diriku laksana sekuntum bunga, yang tak kebahagiaan sinar
matahari,
Menjadi layu perlahan-lahan, namun demikian menginginkan bau
yang wangi.
Tidak benar kehidupan ini saya senang.
Hidup ini bagiku seperti kepalsuan. Mengalir deras
Kehidupan duniawi laksana suatu impian sepintas.
Selalu saya terganggu oleh pertanyaan apa faedahnya ada
Tentang bagaimana dan mengapa dari benda-benda. Senantiasa Maha
Guru, pada saya melekat perasaan.
Bahwa saya adalah suatu bayangan khayali, suatu gumpalan
awan,
Suatu kehadiran yang hampa. Tidak Tripitaka,
Tidak Weda memberi kepuasan kepada jiwa saya.
Saya pandang dia unggul, sempurna, tanpa ragu,
Tetapi saya tidak tahu, mengapa jiwaku masih bertanya selalu,
Dan masih senantiasa tetap mencari. Malam-malam tak terpicing
mata
Telah kulalui, dengan kejam teka teki mengganggu beta,

Aneh jiwa saya: dia terbuka untuk kebenaran
Dan tertutup untuk perdamaian.

(Sesaat hening di dalam ruangan. Lalu Sanggrama melanjutkan dengan suara yang lebih halus:)

Saya ingin, saya kehendaki,
Bahwa saya seperti orang-orang lain: merasa puas, merasa
berbahagia
Oleh Pengetahuan yang benar atau oleh kepercayaan yang gila.
Kepercayaan yang gila, itu lebih baik dari pencarian yang
menyiksa.

(Dia berdiam diri dan kemudian melanjutkan dengan suara yang lantang.)

Penuh kesungguhan kecintaan saya kepada kemanusiaan, Bapa,
Tetapi kemanusiaan itu selalu menjengkelkan saya dengan dusta-
dustanya,
Kesibukannya tentang hal-hal yang tak berarti, kepentingan diri
sendiri,
Tingkah lakunya yang menganggap diri penting, perjuangannya
untuk hidup.

Di sini, di istana, di balik hal-hal yang cemerlang dan semarak
Dipamerkan di mana-mana, selalu saya lihat kehampaan bergerak,
Dengan mata terbelalak, dengan mata yang cekung. Suatu tokoh
kesamaran

Tanpa jiwa, senantiasa di sana, ke mana mata saya diarahkan.

Cinta, persahabatan, segala itu asing bagi saya;

Untuk kemesraan hatiku tertutup.

Saya tahu, apa kebenaran, bagaimana saya harus hidup;

Namun demikian, namun demikian hidup saya sepi, hampa.

O, ini penderitaan tanpa akhir, ini pertanyaan tanpa kesudahan,

Jiwa saya letih kena dera. Di mana-mana tempat

Saya diikuti oleh makhluk yang menakutkan sangat,
Yang dinamakan kekesalan, yang mematikan perlahan-lahan,
Dengan seringai yang mengusik, yang mengejek usaha saya
Menyerahkan diri kepada karya puisi, kegemaran.
Di malam-malam hari saya terusir keluar kamar saya
Dan sering kali saya duduk di bawah pohon soka,
Sambil menangis, seorang diri dengan keperihan dan perjuangan
jiwa.

Hampir dua puluh tahun, saya merasa tua dan tak berdaya,
Seolah-olah saya memikul beban berat berabad-abad.
Tak pernah saya mengenal masa muda. Dalam kenangan saya
Saya senantiasa tua, di tengah-tengah kemewahan
Yang senantiasa berada di sekitar saya di sini di istana kerajaan.
(*Dia kembali berdiam diri dan kemudian berkata terisak-isak:*)
Bapa yang mulia, berilah saya petuah, o, bebaskanlah pacal
Dari ini pertanyaan-pertanyaan dan sekali lagi pertanyaan-pertanyaan
yang sial.

Arya Bharad
(*terbaru*)

Yang mulia, kata-kata mana dapat patik lahirkan,
Yang tidak berulang kali telah Anda pikirkan?
Tak mampu patik rasa memberi Anda tuntunan
Oleh karena kebijaksanaan yang besar telah Anda himpunkan.
Patik hanya dapat berbicara seperti Yang Mulia Sendiri,
Jadi petuah patik takkan mungkin asing bagi Anda, Tuan Putri.
Dan namun demikian faedah pasti akan diberi
Kalau patik sebutkan hiburan, yang patik ketahui,
Anda telah pikirkan untuk Anda sendiri. Pengetahuan,
Supaya tetap tinggal, memerlukan pengulangan.

(Arya Bharad berhenti sejenak berbicara dan kemudian melanjutkan dengan tekanan.)

Untuk penyakit jiwa Anda hanya ada satu obat
Penguasaan pikiran-pikiran Anda, yang tak kenal istirahat.
Tanpa kekangan Anda telah biarkan daya pikiran Tuan Putri
Selalu, dalam merenungkan dengan tidak terlatih
Tentang suatu perkara, yang telah Anda pilih.
Di jalan ke arah kesempurnaan tak ada orang
Yang dapat menolong Anda. Sendiri Anda harus berjuang,
Tanpa bantuan perjalanan harus Anda tempuh
Belum pernah tercapai perdamaian yang diwajibkan
Asing bagi manusia ketenangan yang dihadiahkan
Dari dalam dan dengan tenang sendiri Anda harus tumbuh.
Kuatlah, Yang mulia, kejayaan suatu kerajaan semesta
Terletak dalam tangan Anda.

Sanggrama Wijayattunggadewi

Bapa, memikirkannya saja menyebabkan saya gemetar
Tak pernah saya akan duduk di singgasana Kahuripan
Tidak kuat saya punya semangat.

Arya Bharad

Paduka Yang Mulia!

Sanggrama Wijayattunggadewi

Hanya dalam kesepian ada ketenangan bagi saya:
Saya ingin menjadi seorang petapa, tanpa kesukaran, tanpa derita.

Arya Bharad

Apakah Anda maksudkan bahwa dalam kesombongan pengasingan diri,

Dalam keangkuhan membisu Anda dapat mengabdikan?
Kebebasan untuk diri sendiri mudah didapatkan,
Tetapi katakan kepada saya: bagi orang lain apakah faedah Anda,
Bila kesusahan duniawi tidak Anda dengarkan?
Oleh karena telah ditakdirkan menjadi ratu
Suatu bidang kerja yang luas tersedia bagi Anda.
Saya mohon kepada Anda atas nama ratusan ribu
Yang Mulia: kuatkanlah diri Anda, dan laksanakanlah dharma,
Yang dibebankan di bahu Anda.

Sanggrama Wijayattunggadewi

O, bijaksana

Kata-kata Anda. Akan tetapi, mohon diperkenankan
Saya mengajukan suatu pertanyaan, yang tak dapat saya tekan,
Suatu pertanyaan, yang agaknya tidak layak. Apakah Anda
Yang begitu pasti berbicara terhadap saya, merasa yakin
Bahwa Anda menuntut kepada saya sesuatu yang tidak mungkin?
Seandainya Anda menderita seperti saya dan merasa bosan
Mungkin Anda akan berbicara lain dan sederhana dalam tuntutan.

Arya Bharad

Saya memahami sepenuhnya,
Sri Paduka, apakah yang menjadi alasan,
Bahwa Anda berbicara demikian terhadap saya.
Anda meragukan pengetahuan dan kemampuan saya
Memandangi terang dharma Anda.

Sanggrama Wijayattunggadewi

Maharshi!

Arya Bharad

Yang Mulia, kini bahasa yang sopan tak perlu bagi kita,
Kebenaran tak perlu disembunyikan. Anda bebas untuk percaya:
Pertanyaan Anda tidak menyebabkan saya tersinggung.
Dengan rendah hati saya mengetahui, bahwa tidak seorang pun
Anda percayai,
Anda menginginkan bukti-bukti dari pandangan saya yang lebih
tinggi

Dalam kehidupan duniawi dan manusiawi.
Saya akan bentangkan jiwa saya supaya jelas terlihat
Hanyalah Paduka sendiri dapat memberikan pendapat.
Saya hanya dapat berikan jaminan ke hadapan Anda
Bahwa saya juga telah sangat menderita, mengalami kesesatan. Sekali
peristiwa saya juga, di tahun-tahun yang lama silam, Terselubung
dalam awan kemurungan yang suram,
Yang tak dapat ditembus oleh cahaya kerohanian yang jauh
jangkauannya.

Saya telah menderita, saya kutuk kelahiran saya,
Saya dambakan maut sebagai penyelamat satu-satunya.
Lemah saya ketika itu dan perasa, tak berdaya dalam kehidupan,
Yang mendorong, mengangkat, dan menghancurkan,
Tanpa belas kasihan, tanpa merasa iba. Kemelaratan
Telah saya kenal, penistaan bangsa-bangsa telah saya alami.

(Sesudah hening sejenak)

Hentikanlah bermuram durja karena derita diri seorang,
Dengan membutuhkan mata terhadap kesedihan lain orang.
Yang Mulia, masih lebih banyak dukacita terdapat di atas bumi ini,
dalam alam semesta,

Daripada kemurungan diri sendiri semata. Daya pikir Anda
Anda harus belajar menguasainya, bukan dalam kesepian peng-
asingan,
Melainkan dalam kesibukan duniawi, dukacita manusia turut
dirasakan.

Sanggrama Wijayattunggadewi

Adalah keras, tajam kata-kata Anda, akan tetapi pantas saya
terima,
Kepada diri saya, saya telah berbicara demikian pula,
Dalam merenungkan diam-diam tentang kekeliruan manusia,
Namun demikian, ketakutan yang aneh menghalangi saya untuk
menyerah
Tanpa kecemasan. Saya tidak tahu, mengapa konon
Manusia selalu saya hindarkan.

Arya Bharad

Pribadi Anda
Anda takut kehilangan. Pementingan keakuan,
Yang mulia, kadang-kadang menjelma dalam pakaian yang
berkilauan.
*(Sanggrama Wijayattunggadewi merenung dan suasana hening
dalam ruangan putri mahkota.)*

Sanggrama Wijayattunggadewi

(berbicara kepada Arya Bharad)

Hidup Anda, Bapa bagi saya menarik sangat.
Kehidupan sehari-hari Anda lalui tanpa terlihat.
Dalam suatu tempat pertapaan,
Anda dapat merenung, tanpa gangguan tentang ajaran-ajaran,

Yang dimuat dalam kitab suci berabad-abad.
Bila matahari naik dari belakang gunung-gunung,
Dalam kebun Anda, dalam merenung,
Anda duduk bertekun: Jiwa Anda adalah satu dengan jiwa dunia.

(Dengan bersemangat dia bangkit berdiri, kedua belah tangannya bersilang di dada.)

Hidup demikian, demikian rupa, senantiasa berada dalam
Brahma,
Tak pernah lagi kesusahan dunia tercermin dalam hati sendiri,
Oleh karena jiwa, merdeka dari keadaan terpesona,
Berada dalam suasana bahagia. O, impian yang indah, yang amat
nikmat,

Yang selalu semenjak masa kanak-kanak
Melayang terbang di hadapan mata saya,
Terlalu sering kau menyebabkan saya terharu;
Terlalu sering tanpa sia-sia kepada Anda saya berseru.
Seperti halnya jiwa saya yang lemah patah jatuh tersungkur ke
bawah,
Untuk melepaskan Anda kini tanpa banyak ulah.

(Dengan berdiam diri sejenak dia merenung ke depan. Kemudian lambat-lambat dia menekurkan kepalanya ke dadanya dengan lesu, sedangkan dengan lunglai kedua belah tangannya meluncur di seluruh tubuhnya. Murung dan lemah terdengar suaranya, tak berdaya, seperti melihat hilangnya suatu impian:)

Akh, seandainya saya tidak dilahirkan sebagai anak raja.

Arya Bharad

Yang Mulia, akan besar kegembiraan saya, andaikata kebijaksanaan
Yang menyuruh Anda mengucapkan kata-kata demikian.

Akan tetapi kelemahanlah yang telah memesona Anda
Kehidupan betapa begitu indah dalam pandangan Anda.
Bukan karena kecemasan terhadap hidup, tidak pula untuk
kejayaan diri sendiri,

Anda harus menempuh jalan yang suci.
Memahami kebenaran, bahwa, apa yang diberikan oleh dunia
Betapa indah dan nikmatnya, adalah bersifat fana,
Harus menuntun Anda ke jalan itu, Yang Mulia,
Jalan yang curam, yang menuju kepada kebebasan,
Atau apa pun keadaan demikian ingin Anda namakan.
Dan kemudian, tidaklah dengan terus-menerus mengasingkan diri
Saya jalani hidup saya: ajaran Buddha
Saya bawa keluar, malah di luar Jawa
Saya siarkan, oleh karena saya ingin berbakti.
Baru saja Syri Wijaya, yang berabad-abad lamanya
Menguasai Jawa — walaupun harus diakui: penguasaan itu
Selalu membawa kemajuan kepada kita — membebaskan negeri
kita,

Berkat jasa Ayahanda Anda, Airlangga yang agung,
Maka Anda, yang terpanggil untuk meneruskan pekerjaan baginda,
pekerjaan baginda yang luhur,
Dengan tangan yang perkasa, dengan kemauan yang membaja,
Ingin — mohon diampuni Yang Mulia — menyebabkan kehan-
curan

Kerajaan ini yang baru saja didirikan.

*(Sambil menangis Sanggrama duduk kembali di atas singga-
sananya, tetapi sang guru terus berbicara.)*

Sudah saya lihat, dalam pikiran,
Dua pihak saling berkelahi berebut kekuasaan,
Hingga Sriwijaya datang memulihkan kembali perdamaian,
Biaya besar: sekali lagi Jawa terpaksa
Mengakui kekuatan yang lebih besar dari kerajaan seberang lautan.

Kanwa

Maharshi, perkenankanlah saya
Mengingatkan putri mahkota kepada ayahandanya, juga Raja,
Yang sudah menjadi tua dan lesu sebelum waktunya.
Namun demikian terlalu sedikit dia mengenal bahagia.
Baru kira-kira tahun sembilan ratus tiga puluh Syaka
Pesta perkawinannya berakhir, maka, Yang Mulia, dengar,
Dari Malayu berdatangan bala tentara yang besar
Menyerbu kota ini dan merebutnya
Untuk raja Syailendra mereka.
Raja, ketika itu baru saja berusia enam belas tahun,
Ketika melihat, bagaimana dari keluarganya tak seorang pun
Tinggal — semua meninggal demi kehormatan negeri mereka —
Dan ternyata kota tak dapat dipertahankan,
Memerhatikan permohonan-permohonan kawan-kawan baginda,
Di antaranya Tuan Narottama, setiawan,
Dan lari ke hutan-hutan Wonogiri.
Di sanalah baginda tinggal, bertahun-tahun, pangeran yang biasa
dimanjakan,
Di tengah-tengah para biarawan yang miskin, hidup dalam serba
kekurangan.
Pengangkatannya menjadi raja, Yang Mulia, kepada saya katakan,
Suatu kejadian yang lebih menyedihkan dapatkah Anda pikirkan?
Musuh masih dalam negeri, tak ada harapan untuk pemulihan
Kerajaan Isyana, tak satu pun pertanda untuk penyelamatan.
Dan namun demikian baginda dinobatkan, baginda dinobatkan
menjadi raja.
Tempat, Yang Mulia: sebuah pondok biarawan yang bersahaja.
Pakaian penobatan: kulit kayu, kulit kayu semata-mata.
Para kaula: sejumlah sepuluh orang Brahma,
Beberapa orang ksatria, yang tetap setia padanya,

Selanjutnya hamba sahaya, sejumlah kecil hanya.
Sesudah delapan belas tahun penuh barulah harapan datang,
Ketika musuh terlibat dalam perang
Dengan kerajaan Cola yang besar, yang garang.
Ketika itu, tanpa istirahat raja harus berperang;
O, Anda seharusnya melihatnya, ketika baginda berkelahi
Memimpin laskar-laskarnya yang gagah berani;
Laksana dewa perang baginda berdiri di depan dalam
pertempuran,
Baginda, yang lemah lembut, yang sangat perasa,
Baginda, yang sifatnya lebih banyak penyair daripada raja.
Akan tetapi kemerdekaan Jawa terancam bahaya,
Dan penyair pemimpi, yang tak betah melihat darah,
Menjadilah seorang raja yang berperang, yang tidak takut punah.
Sesudah perang tanpa istirahat baginda bekerja,
Untuk kesejahteraan dan kebesaran kerajaannya,
Baginda, yang lebih suka merenung untuk diri sendiri
Daripada kerja, yang dilaksanakan dalam dunia materi,
Betapa pun hal itu dapat memberi. Kemasyhuran bagi seorang
raja.
Apakah Anda berpikir, Yang Mulia, bahwa baginda tidak meng-
inginkan —
Malah terlalu sering — perdamaian,
Ketenangan dari suatu kehidupan renungan
Di puncak sebuah gunung, jauh dari segala kewajiban?
O, Anda tidak mengenal baginda, ahli filsafat — penyair,
Yang harus melaksanakan kewajiban raja karena takdir.
Belum pernah Anda saksikan dalam hati itu yang mengandung
runding,
Yang namun demikian berdebar untuk rakyat begitu mulia dan
agung.

Berikanlah juga, sebagaimana baginda, pengorbanan, pengorbanan
diri Anda
Dan carilah istirahat dalam perjuangan yang dahsyat sebagai seorang
satria.

(Sanggrama mula-mula mendengarkan penyair itu dengan sedusedan, akan tetapi ketika orang ini dengan bersemangat melukiskan perjuangan ayahnya dan memuji hatinya yang mulia, dadanya berombak-ombak dengan napas terengah-engah karena semangat yang menyala dan pada kata-kata yang terakhir dia pun bangkit dengan sigap sebagai seorang yang sudah mengambil keputusan tetap, dan berkata dengan gerak gerik kebanggaan:)

Sanggrama Wijayattunggadewi

Juga saya ingin berjuang demi bangsa ini.

(Arya Bharad berdiri dan menyodorkan tangannya dengan penuh restu kepada putri mahkota.)

Arya Bharad

Anakku, semoga pekerjaan Anda direstui.

(Sanggrama Dewi menundukkan kepala dengan hormat dan menyusun kedua belah tangannya ke dada.)

Sanggrama Wijayattunggadewi

Bapa, terima kasih!

(Kanwa bangkit dari kursinya dan bersujud di hadapan Sanggrama.)

Kanwa

Jawa tertolong, Yang Mulia, terima kasih, terima kasih!

(Arya Bharad dan Kanwa kedua-duanya pergi. Putri mahkota tetap berdiri sejenak, lalu dia juga meninggalkan ruang tamu itu, melalui sebuah pintu lain, diiringi oleh beberapa orang abdi-abdi dalam perempuan. Yang lain-lainnya tinggal dalam ruangan. Mereka berbicara sesama mereka dengan berbisik-bisik, kadang-kadang dengan gerak gerik yang asyik seolah-olah untuk lebih banyak memberi kekuatan kepada kata-kata mereka. Kepala dari abdi-abdi dalam perempuan tempat persemayaman putri mahkota masuk ke dalam bangsal melalui pintu keluar.)

Kepala Abdi-Abdi Dalam Perempuan

Tenang, saya mohon kepada Anda sekalian!

Paduka Yang Mulia, Raja,

Ada di taman depan dalam perjalanan

Mengunjungi putri mahkota.

(Sekarang perempuan-perempuan itu duduk tanpa bergerak dan tanpa berbicara. Sejenak kemudian raja muncul. Perawakannya ramping, lebih tepat dikatakan kecil daripada besar, dan namun demikian dari dirinya memancar suatu keagungan, yang agaknya lebih banyak dari jiwanya daripada dari tubuhnya. Rambutnya sudah beruban, bukan dari kelanjutan usia-usianya belum mencapai lima puluh tahun — melainkan dari kesedihan yang dideritanya. Keningnya penuh dengan kerut-kerut dan mulutnya dilingkari suatu garis kesedihan. Matanya kelihatan murung, akan tetapi menatap ramah, apabila Raja bersabda. Baginda berbicara dengan suara yang tenang, berirama, jalannya membungkuk dan namun demikian mencerminkan keagungan raja.

Bersama dengan raja masuk Narottama, yang dalam begitu banyak pertempuran mendampingi Airlangga dengan setia. Perawakannya besar, masih belum membungkuk, walaupun usianya sudah lanjut. Wajahnya yang jantan mencerminkan ketabahan dan semangat yang tak dapat ditundukkan. Akan tetapi pada dirinya tak terdapat keagungan, yang memancar dari jiwa, keagungan, yang dipancarkan rajanya.

Abdi-abdi dalam perempuan dengan khidmat bersujud di hadapan raja: makhluk-makhluk yang lemah, kurus, yang menyerahkan hidup mereka kepada seorang dewa.)

Airlangga

Kami ingin berbicara dengan
Paduka Yang Mulia, Mahapati i Hino.

Kepala Abdi-Abdi Dalam Perempuan

Kehendak Paduka akan terlaksana,
Daulat Prabu.

(Kepala abdi-abdi dalam perempuan pergi, dalam sikap duduk beringsut-ingsut di atas jubin. Sanggrama Dewi muncul dan bersujud di hadapan Ayanda Prabunya. Airlangga duduk di atas sebuah kursi dan dengan sebuah gerak tangan mempersilakan Sanggrama dan Narottama, supaya juga mengambil tempat.)

Airlangga

Pasti Ananda merasa heran, Anakku, bahwa saya
Begitu tiba-tiba datang mengunjungi Ananda?

Sanggrama Wijayattunggadewi

Tentu kunjungan Ayahanda mengherankan Ananda, Paduka, karena jarang Ayahanda memasuki lagi ruangan-ruangan ini, akan tetapi alangkah girang sekali hati Ananda dapat melihat Ayahanda di tempat ini.

Airlangga
(mengejek)

Tuan Narottama saya minta bantuannya ikut mengantar,
Dalam kekhawatiran saya menghadapi suatu kekalahan besar,
Karena, sesungguhnya, pertempuran di Wengker menjadi,
Dibandingkan dengan perang ini, tidak berarti.

Sanggrama Wijayattunggadewi
(heran)

Perang yang mana, Paduka?

Airlangga

Perang antara Ananda dan Ayahanda
Yang sebentar lagi akan berkobar. Taruhannya adalah hati
Ananda.

(Bersungguh-sungguh)

Putriku, sadarkah Ananda akan besarnya tugas Ananda? Tahukah
Ananda bahwa kerajaan ini bergantung pada Ananda?

Sanggrama Wijayattunggadewi

Ananda mengetahui hal itu, Paduka, dan kepada Ayahanda
Ananda bersumpah,
Pengetahuan itu telah menyebabkan Ananda gelisah.

Airlangga

Ayahanda mengetahuinya, Sanggrama Dewi. Pertanyaanku mestinya
aku kemukakan secara lain: Adakah pengetahuan itu
Begitu menembus ke dalam jiwa Ananda sehingga Ananda ber-
sedia —
Dengarkanlah Ananda — mengorbankan segala untuk rakyat kita?

Sanggrama Wijayattunggadewi

Paduka, Ananda bersedia mengorbankan segala untuk negeri kita.

Airlangga

Sebagai ayah saya menginginkan, Sanggrama, untuk Ananda
Suatu kehidupan yang tenang, tidak dikenal, tetapi berbahagia.
Sebagai Raja, sebagai Bapa dari suatu bangsa, saya punya tuntutan
Bakti dan kesetiaan Ananda kepada kerajaan.
Kesejahteraan ratusan ribu orang
Mengatasi kepentingan pribadi satu orang.
Saya menuntut, atas nama rakyat, yang segera
Akan menjadi rakyat Ananda, juga atas nama ketertiban dunia,
Yang tidak dapat membiarkan kerusuhan dalam sebuah negara,
Juga atas nama dewata, yang telah mengutus Ananda
Untuk mempertahankan keamanan dan perdamaian di negeri ini,
Saya menuntut, putri mahkota, kepatuhan mutlak,
Penyerahan, dengan kekuatan kerajaan yang kini saya berhak.

*(Raja, bukan penyair yang berbicara. Sekarang matanya menatap
mengandung perintah dan suaranya keras, seperti dari baja. Tak
ada kemurungan, tak ada kesedihan lagi terlihat pada wajahnya
yang jantan tampan; wajah itu sekarang mencerminkan suatu
kehendak yang tak boleh dibantah. Abdi-abdi dalam perempuan
yang diam tidak bergerak gemetar ketakutan terhadap keagungan*

Prabu yang bertambah besar dan juga Narottama menekur hormat kepalanya yang beruban. Dengan tenang Sanggrama Dewi menyusun kedua belah tangannya dan bersujud di depan kaki penguasa.)

Ananda adalah bijaksana, akan tetapi saya ingin melihat, bahwa
kekuatan
Menyokong kebijaksanaan Ananda karena bukankah kekuatan
diperlukan

Untuk memelihara kerajaan yang besar ini terhadap keruntuhan,
Agar kerajaan ini dapat bertindak sebagai satu kesatuan
Menghadapi suatu musuh dari luar negeri. Ananda adalah
bijaksana,

Akan tetapi diperlukan bagi Ananda suatu tangan yang perkasa
Yang, di bawah pimpinan kebijaksanaan Ananda, melakukan
tindakan-tindakan untuk Ananda.

Oleh karena itu, Sanggrama Dewi, kami telah mencapai kata
sepakat
Untuk memperjodohkan Ananda dengan seorang pangeran, yang
sederajat.

(Mahapati i Hino sedikit gemetar, lebih dalam dia menundukkan badannya yang lemah lembut: setangkai bunga bakung yang mungil yang melandai disentuh badai.)

Raja menuntut pengorbanan ini, putri mahkota, dari Ananda
Dan baginda, apabila negara memerintahkan, tidak mengenal
iba.

Sanggrama Wijayattunggadewi (berputus asa)

Ananda mohon banding pada hati seorang ayah!

Airlangga

Hati itu diam;
Raja yang bersabda ... kepada putri mahkota.

Sanggrama Wijayattunggadewi (menangis)

O, Ayahanda mengapakah Ayahanda, mengapakah Ayahanda raja,
Dan Ananda putri mahkota, akh, katakanlah kepada Ananda,
mengapa, mengapa?

(Sorotan penguasa dalam mata Airlangga lenyap. Keputusan tertulis pada wajahnya. Dengan lemah lunglai baginda terduduk. Mata ayah dan anak gadis yang penuh kemurungan bersabung. Lalu Sanggrama meletakkan kepalanya yang letih di atas lutut ayahnya dan menangis, menangis.)

Narottama (menekan keterharuannya)

Yang Mulia!
(Airlangga tidak mendengarnya)

Yang Mulia!
(Raja masih tetap diam)

Patik mohon ke hadapan Paduka, Yang Mulia,
Bangkitkanlah kembali tenaga Paduka: kembalilah menjadi pahlawan
kemerdekaan Jawa!

(Airlangga mendengarkan)

Sekali lagi negara mengharapkan jiwa satria Paduka,
Sekali lagi negara menuntut dari rajanya kemenangan.

Negara mengharapkan dari Paduka, yang belum pernah ter-
kalahkan,
Agar Paduka juga dalam perjuangan ini, agaknya perjuangan yang
terberat
Yang telah Paduka perjuangkan, akan mencapai kemenangan,
kemenangan.
Bagaimanakah Paduka, yang telah berhasil mempersatukan Jawa,
Akan turut membantu, Prabu, kepada kejatuhannya, kepada
keruntuhannya?
Maka, sesungguhnya, adalah lebih baik kiranya, bahwa kita tak
pernah,
Tak pernah meninggalkan hutan-hutan Wonogiri.
Memang lalu Jawa masih akan berada di bawah penguasaan asing,
Di bawah Swarnadwipa, akan tetapi jika ditimbang baik-baik,
Suatu penguasa Sriwijaya masih lebih baik
Daripada suatu perang saudara. Inginkah Paduka, Prabu, perang
saudara?

Airlangga
(*menguasai dirinya*)

Ananda mendengarnya, Sanggrama, penolakan dari pihak Ananda
Dalam perkara ini berarti perang saudara.
Ananda memahaminya: Kedua saudara-saudara tiri Ananda saling
tidak rela yang lain
Hidup dan kedua-duanya memimpin
Partai-partai, yang saling bermusuhan.
Betapa mungkin, saya bertanya, sesudah kematian saya tidak dapat
timbul peperangan.
Maka seorang suami yang perkasa harus mendampingi Ananda.
Pun walau sesudah kematian saya tetap terdapat perdamaian, pun
dalam hal begini
Ananda masih berkewajiban memilih seorang suami.

Bukankah Ananda harus memelihara hari depan kerajaan
Dan kelanjutan dari keturunan orang-orang Isyana;
Syahdan, satu-satunya pangeran yang masih hidup
Dari keturunan raja lama dari Panjalu
Telah melamar Ananda kepada Ayahanda. Penolakan akan
menyinggung
Perasaannya, bangsawan yang angkuh tidak tanggung-tanggung;
Masih besar jumlah pengikutnya dan demi kepentingan rakyat
sayalah
Saya menginginkan perdamaian; terlalu banyak sudah darah
tertumpah.
Camkanlah; keputusan Dewan Mahkota-kerajaan dan Raja
Tidak dapat lain selain daripada: Adalah mustahak benar,
Mustahak benar sebagaimana diharuskan, karena bagi negara adalah
kepentingan besar,
Suatu perkawinan dari putri mahkota dan karena lamaran
terhadapnya
Telah tiba oleh seorang pangeran, yang masih berhak atas singgasana
Daha,
Perkawinan itu tidak dapat lagi ditunda-tunda.

(bangkit)

Maka kami telah memutuskan, bahwa Ananda, Sanggrama,
Akan dikawinkan dengan pangeran.

(lembut)

Kuatkanlah hati, Ananda, korbankanlah segala-galanya.
Kita, raja-raja, tidak hidup untuk diri kita.

(Dengan langkah-langkah yang cepat Airlangga, diiringi oleh Narottama, meninggalkan ruangan tamu itu. Perlahan-lahan putri mahkota bangkit dan dalam sikap yang letih duduk di atas kursi singgasananya. Sekali-sekali dia membuat gerak gerik

putus asa dan kadang-kadang terdengar sedu sedannya yang nyaring. Diam-diam kepala abdi-abdi dalam perempuan pergi dan sejenak kemudian bermunculanlah masuk gadis-gadis penari diiringi irama gamelan. Sanggrama mengangkat kepala dengan murka, akan tetapi berdiam diri ketika melihat para penari.

Tubuh-tubuh ramping yang molek turun naik dalam gerakan yang lemah gemulai menurut nada-nada musik gamelan. Itu adalah suatu tarian dalam pesona yang menggairahkan, sempurna dalam garis dan gerak; suatu impian sepiantas yang hening dalam keindahan yang hampir khayali.

Dengan lambat-lambat Sanggrama meninggalkan tempat kedudukannya dan menggabungkan diri dengan penari-penari, yang tetap berdiri tanpa gerak ketika melihat dia menari. Dia menari, menari berdasarkan irama jiwanya, mula-mula khidmat dan sopan, kemudian penuh bernaafsu, akhirnya dengan gerak gerik yang tenang, letih, letih, hingga dia rebah di atas jubin, tersedu-sedu).

Tamat

Babak Pertama

Babak Kedua

Airlangga

(Dalam bangsal witana istana kerajaan di Kahuripan pejabat-pejabat tinggi dan para pendeta kerajaan duduk berkumpul. Juga hadir dua orang putra Airlangga.

Singgasana raja dan putri mahkota masih kosong.

Kegelisahan yang besar terlihat di kalangan hadirin.

Tiba-tiba bisikan-bisikan di dalam ruangan itu menjadi diam dan masing-masing mengadakan sembah.

Mahapati i Hino masuk ke dalam, diiringi oleh abdi-abdi dalam perempuannya. Wajahnya memperlihatkan kesungguhan. Langkahnya, walaupun memesonakan, adalah langkah seorang yang lesu. Dia duduk dengan mata yang runduk di atas singgasana kedudukannya.

Lalu muncullah Airlangga. Dalam sikap berpikir dia melangkah menuju singgasana kedudukannya. Sejenak lamanya hening sepi di dalam ruangan, kemudian terdengar suara raja, walaupun tenang, namun demikian menunjukkan keharuan.)

Airlangga

Anda sekalian, yang hadir di sini!

Hari ini adalah hari

Yang Mulia putri mahkota secara resmi

Memberitahukan kepada kita semua

Keputusannya untuk menerima atau tidak menerima
Lamaran pangeran dari Dahi.

(Sejenak lamanya raja berdiam diri)

Yang Mulia, kami mohon Ananda berbicara.

Sanggrama Wijayattunggadewi

(sambil membuat sembah)

Paduka,

Ananda memahami benar-benar, apa artinya penolakan bagi kerajaan
Kahuripan.

Dengan demikian Ananda sungguh-sungguh mengerti,

Apa yang diperintahkan oleh kewajiban kepada Ananda untuk
berbuat,

Namun demikian, Paduka, namun demikian Ananda tidak berdaya

Mengikuti kehendak Raja dan Rakyat.

Airlangga

Jadi jawaban Ananda, Yang Mulia, adalah menolak.

Sanggrama Wijayattunggadewi

Demikianlah adanya, Paduka Yang Mulia!

Airlangga

*(Kepada para hadirin, yang, kecuali Narottama, telah mendengar
keputusan itu dengan terharu.)*

Anda sekalian, Anda mendengarnya: putri mahkota menolak,
Menolak, walaupun rakyat telah meminta dengan mendesak.

Seorang ratu perawan, Yang Mulia, di atas singgasana

Kahuripan, tidak membawa rahmat kepada Jawadwipa.

Sanggrama Wijayattunggadewi

Paduka, Ananda memahaminya. Oleh karenanya Ananda telah memutuskan,
Bukankah tak mungkin lain dapat dilakukan — untuk meletakkan
Jabatan keputrian mahkota.

Airlangga

(bangkit terkejut)

Sanggrama!

Sanggrama Wijayattunggadewi

Raja dan Ayahanda
Katakanlah kepada Ananda, dapatkah Ananda berbuat lain daripada
itu?
Tidakkah kewajiban memerintahkan begitu kepada Ananda?

Airlangga

(Airlangga duduk kembali)

Lagipula, walaupun Ananda masih dapat bertahan, jabatan ratu
Kelak di kemudian hari takkan dapat Ananda penuhi.
Bahwa soal ini telah mempengaruhi keputusan Ananda, Ananda
akui,
Akan tetapi alasan terbesar adalah ini:
Bahwa Ananda tidak mampu untuk tugas Ananda itu.

Airlangga

Masih ingatkah Ananda, apa yang telah Ananda janjikan kepada
Arya Bharad yang keramat?
“Saya akan berjuang untuk kesejahteraan rakyat saya”.

Sanggrama Wijayattunggadewi

Ananda ucapkan kata-kata itu, ketika kebesaran dan kekuatan Ayahanda telah dikemukakan untuk diikuti sebagai teladan.

Airlangga

Tidakkah dapat teladan saya — Ananda katakan, bahwa saya besar dan kuat — Untuk selama-lamanya memberi dorongan kepada Ananda untuk berbuat?

Sanggrama Wijayattunggadewi

Benih kebesaran tidak terdapat dalam diri Ananda,
O, Prabu, lebih daripada orang lain Ananda menderita
Terhadap bahaya-bahaya, yang bagi Kahuripan merupakan
ancaman,
Namun, Ananda, Ananda takkan dapat naik ke kursi singgasana.

Airlangga

Saya mohon pangeran-pangeran meninggalkan ruangan.

(Kedua orang pangeran pergi)

Anda sekalian, yang hadir di sini!
Keputusan putri mahkota sebelumnya telah kami ketahui,
Sebab keadaan kejiwaannya bagi kami tidaklah asing.
Akan tetapi, kami tadinya masih mengharapkan bahwa dia akan
berpaling

Dalam hatinya untuk kebaikan kerajaan ini.
Kami tidak murka, karena sungguh-sungguh kami memahami,
Bahwa di sini tak ada kehendak untuk memberontak
Terhadap keinginan kami sebagai raja. Barang siapa sebagai kami
Mampu meninjau ke dalam kehidupan rohani

Putri mahkota, harus mengakui,
Bahwa tinggal di atas singgasana
Meminta daripadanya kekuatan luar biasa.
Namun demikian dia memberikan sesuatu kepada kami: suatu teladan,
Yang, walau tidak didukung oleh perbuatan — justru
Hal itu jelas oleh tidak adanya tindakan — adalah sesuatu yang patut ditiru
Tentang pandangan yang tinggi mengenai kewajiban-kewajiban sebagai ratu.
Seandainya dia tidak menghormati jabatan sebagai ratu, dia tentu,
Walaupun tidak memenuhi syarat-syarat seorang raja,
Menginginkan naik ke singgasana dan rakyat,
Yang kemudian harus menyembah kepadanya,
Karena dia adalah ratu atas kehendak dewata,
Akan runtuh bersamanya karena dia tidak kuat.
Dengan demikian dia berjasa
Dengan meletakkan jabatan sebagai putri mahkota
Kepada cita-cita raja. Dan walaupun Ananda kalah
Dalam pertempuran melawan diri sendiri,
Keturunan kita, Sanggrama Dewi,
Akan mengakui kesucian Ananda dan nama Ananda
Akan tetap cemerlang sampai ke akhir masa.
Oleh karena Ananda adalah sekuntum bunga kayangan,
Yang lebih cocok dalam taman Indraloka daripada di sini.
Supaya Airlangga tidak akan dikatakan orang
Tidak dapat mengikuti pikiran-pikiran Ananda yang tinggi terbang,
Saya akan, juga dalam memenuhi sumpah
Yang telah saya lakukan di waktu muda saya dalam masa susah
Di atas makam pencipta kita punya silsilah,
Menyuruh buat sebuah biara,

Di Pucangan untuk Ananda,
Yang terindah di Pulau Jawa.
Sanggrama Dewi, sudilah menerima
Restu raja Jawadwipa.

Sanggrama Wijayattunggadewi *(bersujud di muka singgasana)*

Ayahanda Prabu, sangat besar kekecewaan Ayahanda
Terhadap Ananda. Harapan terakhir Ayahanda untuk berbahagia
Secara kejam telah Ananda renggutkan, karya Ayahanda sepanjang
hayat.

Mungkin untuk selama-lamanya, telah Ananda hancurkan.
Namun demikian Ayahanda masih dapat
Memelihara kebesaran Ayahanda terhadap Ananda.

Airlangga

Berdirilah Dewi Kili Suci!
Semoga hidupmu akan direstui,
Kehidupan yang telah Ananda pilih untuk diri sendiri,
Berdirilah, Kili Suci!

(Sanggrama Wijayattunggadewi dengan abdi-abdi dalam perempuanannya meninggalkan ruangan upacara.)

Anda sekalian, anggota-anggota Dewan Mahkota, jelas jadinya
keputusan:

Sekarang tidak ada raja susulan di Kahuripan.
Setiap hari saya mungkin berpindah ke kehidupan lain.
Maka penobatan raja sesudah saya saya ingin
Melihat segera diatur sehingga perpecahan sesudah saya mangkat
Dapat dicegah. Dengan saya Anda sekalian tentu sependapat:
Inti perpecahan ada terdapat. Dan saya khawatir,

Bahwa apabila penobatan raja susulan pada waktu hidup saya berakhir

Masih belum diatur, kerajaan akan dilanda perang saudara.

Bagi Jawadwipa saya melihat masa depan yang sedih

Saya tak sanggup menunjuk siapa yang akan terpilih

Sebagai penyusul saya, yang diinginkan seluruh rakyat menjadi raja.

Benar-benar

Tidak pernah saya menghadapi tugas yang lebih sukar.

(murung)

Tuan Narottama, Anda, yang bersama saya untuk Jawa kita,

Bahu-membahu telah berjuang dalam damai maupun dalam perang,

Katakanlah kepada saya, saudara, apakah keruntuhan akhir dari

segala?

(Narottama menundukkan kepala dengan mengeluh. Kemudian dia mengangkat kepalanya kembali dan berkata juga dengan suara yang murung.)

Narottama

Prabu, juga patik harus mengakui, bahwa bagi Jawa

Patik tidak melihat penyelamatan. Tampaknya, bahwa kemenangan

Paduka

Airlangga

Yang juga adalah kemenangan-kemenangan Anda, Tuan Narottama!

Narottama

.... Akan

Hancur binasa oleh suatu kekalahan demikian rupa.

Airlangga

Apabila Anda, yang belum pernah menyerah,
Juga berputus asa, maka penyelamatan sesungguhnya
Tidak akan lagi mungkin. Namun demikian saya masih ingin,
Walaupun akan sia-sia saja, mendengar pendapat Dewan Mahkota.
Maka barangsiapa di antara Anda sekalian ingin mengatakan
sesuatu,
Berbicaralah dengan bebas dan pendapatnya kepada kami berilah
tahu.

Salah Seorang yang Hadir

(sesudah hening sejenak)

Paduka Raja,
Menurut hemat patik, masih ada kemungkinan
Kedua pangeran, putra-putra Paduka, disuruh mengadakan
perdamaian,
Sehingga, dengan persetujuan kedua belah pihak, salah seorang dari
mereka
Dinobatkan sebagai raja penyusul Paduka. Bukankah pendapat
mereka
Belum diminta oleh Paduka?
(Seorang abdi dalam masuk dan bersujud di hadapan raja)

Airlangga

Apakah sebab kau datang menghadap
Sedang kami tidak memanggilmu kemari?

Abdi Dalam

Di jalan-jalan kota perkelahian terjadi,
Dahsyat sekali. Kiranya orang telah mengetahui

Yang Mulia Putri Sanggrama Wijayattunggadewi
Telah melepaskan kemahkotaan putri.

Airlangga
(*murka*)

Saya mengerti! Putra-putra raja di mana mereka berada?
(*Abdi dalam diam*)

Hai, kamu, berbicaralah, kata saya.

Abdi Dalam

Paduka, putra-putra raja
Telah meninggalkan istana.

Airlangga

Pergilah dan segera
Kemari bawa mereka.

(*Abdi dalam pergi*)

Itulah perdamaian Anda!
Raden Arya!

Patih

Paduka!

Airlangga

Kami mohon kepada Anda
Sudi memulihkan kembali
Keamanan di Kahuripan.

Patih

Perintah Paduka Prabu akan terlaksana, Yang Mulia!

(Patih pergi. Sejenak kemudian seorang abdi dalam masuk dan bersujud di hadapan singgasana.)

Airlangga

Berbicaralah, apa yang hendak engkau katakan?

Abdi Dalam

Raden Arya

Telah mengutus patik untuk memberi tahu
Kepada Paduka, bahwa putra raja Panjalu
Hari ini berangkat menuju Kediri.

Airlangga

Segera suruh penunggang-penunggang kuda mengejanya!

(Abdi dalam pergi. Putra-putra raja yang disuruh datang muncul, yang satu tak lama sesudah yang lain.)

Kamu telah menimbulkan kekacauan di Kahuripan.

Masih belum mangkat kami, kamu berani, pangeran-pangeran,
menodai

Kedaulatan kami. Kami telah berharap, bahwa kamu sudi

Menunggu keputusan kami sebagai raja, akan tetapi sekali lagi

Kamu telah mengecewakan kami amat parah,

Kamu, yang pertama-tama sekali harus menghormati kami.

Bukankah kamu adalah,

Sebagai putra-putra raja, ksatria-ksatria pertama dalam kerajaan.

Kami masih penguasa di Jawadwipa dan masih senantiasa

Kami takkan membiarkan pengacau-pengacau tanpa dipidana.

Manteri Anom!

Manteri Anom

Paduka!

Airlangga

Anda menjaga, bahwa putra-putra raja,
Tidak meninggalkan istana. Berilah perintah kepada bhayangkara
Untuk mengawasi, bahwa tidak seorang pun berbicara dengan
mereka.

Sidang Dewan Mahkota telah berakhir.
Tuan Narottama bersama kami dalam ruangan ini tetap hadir
Menunggu berita. Tuan-tuan, Anda sekalian dipersilakan
menyingkir.

(Pejabat-pejabat kerajaan dan pendeta-pendeta agung pergi.)

Narottama, saya merasa tak betah kembali
Ke tempat saya bermukim. Saya, saudara, merasa cemas terhadap
keheningan.

Terhadap kesepian. Pada waktu terakhir
Di dalam sini, dalam hati saya, begitu hampa, begitu hening.
Terkadang-kadang saya ingin kembali ke masa muda saya,
Menginginkan kembali buaian bunda saya,
Ratu Mahendratta, yang saya,
Tidak pernah lihat lagi sesudah saya pergi
Ke Jawadwipa untuk sebuah mahkota raja.
Sebuah mahkota raja, ya, dari darah dan airmata.
Orang terkecil di kalangan rakyat telah merasakan bahagia,
Tetapi saya, penguasa sebuah kerajaan yang luas tiada terkira,
Sesudah masa muda saya hanya mengenal derita, derita semata.
Dan jiwa saya yang tak pernah tenteram, yang,
Apabila Sanggrama mengajukan pertanyaan-pertanyaan, terus-
menerus

Mengajukan pertanyaan-pertanyaan, kadang-kadang membawa saya
naik ke ketinggian yang sepi,
Untuk kembali membawa saya turun, turun, turun
Melalui ruang-ruang yang hampa, ruang-ruang yang hampa.
O, saudara, mengapakah saya, seorang raja,
Mempunyai perasaan yang lembut seorang penyajak,
Mengapakah saya memiliki jiwa yang bertanya seorang bijak?
Terkadang-kadang, dalam memikul beban yang berat dari keadaan
terasing
Timbul dorongan dalam diri saya untuk menjadikan hening
Hati yang menderita ini, untuk menghentikan bising
Jiwa yang bertanya ini.

Narottama
(sedih)

Airlangga!

Airlangga

Juga saya
Adalah seorang manusia, seorang manusia biasa, yang
membutuhkan
Untuk hidup cinta, persahabatan, hiburan.
Tiap-tiap orang menganggap saya senantiasa sebagai raja,
Tidak pernah sebagai manusia, kecuali Anda, saudara,
Dan itu pun juga masih jarang sekali. O, kesepian
Mereka, yang tinggal di atas puncak-puncak pegunungan.

Narottama

Airlangga, saudara saya, karya-karya agung
Yang telah Anda ciptakan, peradab yang membubung,

Yang telah Anda persembahkan kepada rakyat — oleh karena
Di samping memelihara kesejahteraan negara
Anda senantiasa telah berjuang untuk filsafat, seni, dan sastra,
Semua itu, tidakkah memberi kepada Anda perasaan bangga, ria?
Seluruh rakyat bersujud di hadapan Anda berterima kasih, me-
muja,
Dan menyebut Anda putra Wisnu, juru selamatnya, bapaknya.
Penyair-penyair menyanyikan Anda. Sampai ke Aryadesya
Terdengar kemasyhuran dari kebesaran Anda. Kaisar orang-orang
Tatar
Telah mengakui kekuasaan dan kekuatan Anda. Suwarnadwipa Telah
tahu menghormati Jawadwipa, untuk pertama kali
Semenjak kedatangan orang-orang Arya di negeri-negeri ini.
Di mana-mana dan selama-lamanya Anda telah mencapai
kemenangan.
Lebih banyak dari hidup ini sukar dapat Anda harapkan.

Airlangga

Yang saya minta adalah bahagia!

Narottama

O, Prabu dan saudara, barangsiapa yang meminta bahagia,
Memikirkan diri sendiri, barangsiapa
Yang meminta bahagia, takkan pernah mendapatkannya.

Airlangga

Baiklah, baiklah, akan tetapi di tahun-tahun terakhir dari hidup
saya
Saya berhak atas ketenteraman. Namun begitu, camkanlah oleh
Anda, kehancuran segala
Yang telah saya lakukan, masih harus saya alami.

O, kesadaran, bahwa Anda telah mengorbankan segala ini,
Berjuang dengan tenaga luar biasa untuk tidak mendapatkan apa-
apa,

Bahwa Anda telah hidup sia-sia, tidak dapat diderita.

(Raja meninggalkan singgasananya dan pergi berdiri di muka sebuah jendela, memandang sambil melamun keluar. Kemudian dia memalingkan kembali kepalanya ke arah Narottama.)

Narottama, sebagai seorang pemuda yang semangatnya berapi-api,
Mahkota Jawa memang berkilauan di hadapan mata saya,
Saya menginjakkan kaki di pulau ini; sebagai seorang yang patah
hati

Saya harus pergi. Saya letih, letih dari kehidupan ini.

O, Bali yang indah, yang berbahagia, mestinya saya tak pernah
Meninggalkan Anda, mestinya saya tak usah

Mendengarkan suara rayuan kekuasaan dan kejayaan, mestinya
saya

Berlalu, berlalu, berlalu untuk selama-lamanya.

Narottama

O, sifat mementingkan diri sendiri!

Airlangga

Mementingkan diri sendiri?

Narottama

Ya, sifat mementingkan diri sendirilah sebabnya
Maka kita bermuram durja.

Airlangga

Tidak saya telah memberi diri saya sendiri?

Narottama

Tidak sepenuhnya, jika tidak begitu Paduka tidak akan minta
Apa-apa untuk diri Paduka.

Airlangga

Saya tidak minta apa-apa; melainkan mengambil,
Mengambil perasaan yang mematikan ini dari keadaan terpencil!

Narottama

Perasaan itu, Airlangga, timbul dari keinginan.

Airlangga

(Sesudah merenung sejenak)

Anda benar. Derita saya timbul, — dalam-dalam kusimpan
Selama ini, juga terhadap Anda, sahabat saya, —
Timbul dari keinginan yang mendamba kepada ... cinta.
Hal itu terdengar di telinga Anda mungkin demikian

Narottama

Saya memahami,
Saudara, Paduka sepenuhnya.

(perlahan-lahan)

Saya mestinya sudah harus mengetahui.

Airlangga

Mahadewi tadinya saya cintai,
Dengan seluruh hati saya, dengan segenap jiwa saya, dan besar
Pula cintanya. Beberapa tahun

Kebahagiaan dan bubar pula, bubar
Impian yang indah ini: perbedaan terlalu besar
Dalam pikiran untuk tidak saling
Merasa asing, dan istana yang indah
Di Wwatan Mas, dibangun untuk pemukiman asmara,
Menjadilah sebuah rumah khayalan yang membawa derita.
*(Seketika raja berdiam diri, dengan tangan digosokkan ke
kening seolah-olah untuk membuang kenang-kenangan yang
menyedihkan.)*

Tahukah Anda kini, apakah yang tadinya menjadi alasan,
Maka saya, sesudah kematian Mahadewi, memindahkan
Singgasana kerajaan dari Wwatan Mas ke Kahuripan?
Saya ingin lari dari kenang-kenangan yang menyedihkan,
Yang mengikuti saya ke mana-mana dalam istana:
Saya ingin melupakan impian saya yang sirna!
Harapan saya, harapan saya yang terakhir untuk mendapatkan
kebahagiaan telah saya bina
Atas diri Sanggrama. Kembali sia-sia: dia malah menambah
Derita saya yang sudah parah.

(Dengan tertawa pahit Airlangga melanjutkan)

Akan tetapi, untuk apa?
Segala sesuatu itu bukankah tidak ada: saya, seorang raja,
Tidak memiliki perasaan; saya, seorang dewa, yang dilahirkan di
mayapada
Untuk menyelamatkan Jawa, telah dinaikkan
Di atas segala yang berwujud kemanusiaan.

Narottama

O, Raja-ksatria,
Memang saya telah mengetahui, bahwa kesedihan yang dalam
menekan hati Paduka,

Akan tetapi bahwa Paduka akan demikian, demikian merasa
Terasing, tidak pernah saya duga. Akh, Airlangga,
Mengapakah Paduka tidak pernah mempercayakannya kepada saya,
saudara Paduka?

Airlangga

Saya sangat merasa malu ... seperti perempuan, dan kemudian,
Saya tidak mengetahuinya, dorongan yang terdalam dari jiwa saya
Tak pernah dapat saya perlihatkan, juga tidak kepada Anda.

Narottama

Paduka, dengan hasrat-hasrat demikian yang tak dapat diredakan
dalam jiwa Paduka,
Dengan tangan yang halus telah menyebarkan kegembiraan di sekitar
Paduka!
Paduka adalah lebih besar dari Rama. O, saudara, bahwa saya, baru
dapat
Mengetahui derita Paduka sepenuhnya, sekarang telah terlambat!
Maafkanlah, Airlangga, bahwa saya tadinya tak kuasa
Menyelami penderitaan Paduka: kebaktian saya terhadap Paduka
Tadinya tidak cukup padat.

Airlangga

(dengan ramah)

Mari, Narottama,
Mungkin terhadap Anda saya seharusnya agak bersikap tertutup
rapat
Namun demikian, walau saya telah memercayakan segala-galanya
kepada Anda, apakah yang dapat Anda perbuat
Terhadap ... seorang raja yang sangat membutuhkannya.

(Baginda berdiam diri dan menatap kembali keluar melalui jendela. Pada sikap kepalanya terlihat keletihan, keputus-asaan yang telah mencapai penderitaan.

Narottama memandang sejenak dengan mata yang murung teman rajanya, lalu kemudian pergi mendekati baginda dan meletakkan tangannya pada pundak baginda.)

Narottama

(lemah lembut)

Airlangga!

(Raja tidak bergerak. Narottama kembali menarik tangannya dan berjalan lambat-lambat dengan kepala tunduk, hilir mudik. Manteri Anom muncul dan berkata kepada Kanuruhan yang telah beruban itu atas pandangannya yang mengandung tanya:)

Manteri Anom

Pergolakan menjadi bertambah hebat, Tuan!

Narottama

Airlangga, Manteri Anom membawa
Berita yang mendesak. Kuasa diri Paduka, saudara saya!

(Seolah-olah terbangun dari sebuah mimpi, Airlangga mengangkat kepalanya lambat-lambat dan berpaling.)

Airlangga

(pikirannya melayang)

Apakah yang hendak Anda laporkan kepada kami?

Manteri Anom

Paduka,
Seorang utusan dari Raden Arya datang membawa kabar,
Bahwa pergolakan, yang tadinya terbatas pada bagian
Kota di sekeliling istana, cepat menjalar ke sekitarnya
Dan kini melanda seluruh Kahuripan.

Airlangga

(dengan mata berkilau)

Perintahkan patih
Menutup semua gapura dan menjaga, agar tak seorang
Meninggalkan atau memasuki kota. Kepala jaga
Segera memerintahkan orang-orangnya agar kuda-kuda
ditunggang:

Saya akan pergi ke sepanjang jalan-jalan untuk melihat,
Apakah di Jawadwipa masih ada seorang yang berdaulat.

(Manteri Anom pergi)

Narottama,
Telah berlalu semua perasaan pilu!

Narottama

(dengan bangga)

Raja dan sahabat saya!

Tamat

Babak Kedua

Babak Ketiga

Aria Bharad

(Di atas sebuah batu rata yang besar di muka asramanya di Lemah Citra duduklah Arya Bharad yang suci sedang asyik tepekur dalam pertapaannya.

Airlangga muncul. Seluruh wajahnya mengungkapkan sekarang kelesuan hidup.

Dengan diam-diam, dia terus mengamat-amati Maharshi seketika lalu merenung seperti orang bermimpi ke kejauhan.

Akhirnya, petapa membuka matanya dan memandang dengan pandangan yang mengandung belas kasihan kepada raja yang sedang melamun.)

Arya Bharad

Paduka Raja!

(Airlangga terkejut dari renungannya.)

Bolehkah saya mengetahui

Apakah kedatangan Paduka ke tempat ini

Bermaksud berbicara dengan saya?

Airlangga

(Baginda berbicara dengan suara yang lesu, dengan nada yang lama, seolah-olah pikiran baginda jauh mengembara.)

Saya datang, Maharshi yang termasyhur
Untuk meminta nasihat Anda bagaimana mengatur
Pergantian raja: Dewan Mahkota dan saya
Tidak dapat mencapai keputusan yang memuaskan.
Namun demikian saya ingin melihat segala sesuatu
Diatur, karena saya merasa tidak mampu
Untuk lebih lama memangku jabatan prabu.

Arya Bharad

(Dengan satu gerak tangan mempersilakan Airlangga duduk.)

Paduka Prabu, apakah yang menyebabkan Paduka
Yang sekali peristiwa telah memimpin Jawadwipa
Mencapai kemenangan, begitu berputus asa?
Apakah kematian Narottama bagi Paduka merupakan pukulan yang
sangat berat,
Atau adakah sesuatu yang lain lagi? Paduka dapat berterus terang
kepada orang lain,
Yang di istana Bali berkali-kali diterima sebagai sahabat,
Ketika kedua orang tua Paduka dari golongan ningrat
Raja Udayana dan Ratu Mahendratta belum wafat;

(sambil tersenyum)

Ketika masih bocah Paduka bermain-main di lutut saya, Prabu!

Airlangga

Akh, Maharshi, masa yang berbahagia itu telah berlalu.
Hanya lima belas tahun saya merasa remaja, dan sesudah itu
Saya telah memikul urusan-urusan Jawadwipa,
Telah menderita dukacita ratusan ribu jiwa.
Saya tidak pernah menikmati kegembiraan remaja,
Tidak pernah saya mengenal kehidupan tanpa urusan.

Arya Bharad

Kata-kata Paduka

Terdengar sebagai suatu penyesalan pahit terhadap hidup,
Adalah saksi dari kelesuan hidup.

Airlangga

Kelesuan hidup, ya, Maharshi,

Siapa yang telah hidup seperti saya, hasratkan istirahat yang abadi,
Apakah yang telah dibawa oleh kehidupan bagi saya?

Arya Bharad

Orang yang bijaksana bertanya:

Apakah yang telah kuperbuat untuk hidup? Tanya pertama

Adalah tanya orang yang hanya memikirkan diri sendiri,

Tanya kedua adalah dari abdi dunia yang cendekia,

Ke kelompok mana Paduka tergolong, Yang Mulia?

(Airlangga tidak menjawab)

Paduka diam,

Paduka diam, menyadari sikap mementingkan diri sendiri, yang
dalam jiwa Paduka

Senantiasa masih bertakhta, kendati segala sesuatu yang telah
Paduka perbuat

Untuk Jawa. Barangsiapa hanya hidup untuk orang lain

Mesti berbahagia; dan menderitalah orang,

Yang masih menginginkan sesuatu untuk dirinya sendiri, betapa
pun

Kecil keinginan itu. Sesungguhnya Paduka

Lebih berpengalaman daripada sebagian terbesar kemanusiaan,

Akan tetapi karena itu Paduka lalu juga mendapat kesempatan

Mengumpulkan kebijaksanaan yang lebih besar. Paduka

Patut berterima kasih kepada hidup, yang telah memberikan Paduka kesedihan
Untuk menyucikan jiwa Paduka. Sampai kini Paduka adalah agung
Lebih agung daripada raja-raja yang lain, yang telah menjadikan Jawa
untuk Paduka. Haruskah kemudian keturunan
Paduka berkata, bahwa Paduka, Raja, pada akhirnya
Dikalahkan, seperti halnya Putri Sanggrama
Telah dikalahkan? Seorang raja sejati mesti mati,
Dalam bekerja, berjuang untuk rakyatnya.

Airlangga

Saya bukan Raja!

Arya Bharad

Paduka ingin mengatakan bahwa Paduka adalah seniman pemikir
Di atas singgasana seorang raja. Justru karena itu mulai dengan Paduka
Sejarah yang sesungguhnya dari negeri ini. Dengarkan, Prabu,
Saya akan membuka selubung masa lampau Jawadwipa kepada
Tuanku:
Puluhan abad yang lampau datanglah suatu bangsa pengembara
Dari arah utara melalui jurang-jurang Himalaya
Lalu bermukim di pinggir-pinggir Gangga,
Di Aryawarta sekarang, yang kita
Biasa menyebutnya Jambhudwipa. Kerajaan-kerajaan yang besar
Diciptakan oleh bangsa Arya dalam perjalanan masa: Ayodhya,
Negeri Ramacandra, raja yang ideal,
Astina, kerajaan para Pandawa, para ksatria yang terkenal,
Kapilawastu, tanah tumpah darah Buddha,
Magadha, kerajaan Asyokawardhana yang berkuasa.

Pengajar-pengajar dan penyair-penyair yang terkenal dihasilkan
oleh Aryawarta,
Dan orang-orang yang besar dalam perbuatan: para pengawal
rakyat.
Salah seorang dari nabi-nabi mereka yang besar, Agastya¹ yang
keramat,
Mendatangkan pada permulaan sejarah Jambhudwipa
Peradaban di negeri di sebelah selatan Narbada,
Di daerah Sungai Godawari dan Krisyna,
Meninggalkan, Prabu, ketenteraman dan kedamaian tempat
Dia tinggal di Puncak Kailasya di Himavat yang keramat.
Sesudah menjaga Damila berabad-abad

Airlangga

Berabad-abad, Maharshi?

Arya Bharad

Oleh kekuasaan yoganya
Agastya sanggup luput dari kematian jasad
Dan masih senantiasa tubuhnya muda dan kuat.

Airlangga

Anda berbicara tentang dia sebagai seseorang, yang pernah sekali
peristiwa
Melihat orangnya.

1 Agastya, seorang tokoh yang hampir merupakan dongeng dari sejarah Hindia Muka dan Indonesia, di sini dapat dianggap sebagai personifikasi dari jiwa rakyat Indonesia.

Arya Bharad

(sesudah merenung sejenak)

Sesungguhnya, saya telah berlutut di hadapannya
Di Damila ... dan di Jawadwipa, karena masih senantiasa
Dia mengunjungi dari sejak dahulu kala pulau kita, pulaunya.
Lalu sesudah berabad-abad berjaga dengan kecintaan
Di Damila dia memimpin, seratus tahun lamanya
Sebelum kedatangan Aji Syaka di Kamulan,
Perpindahan bangsa Arya ke negeri-negeri ini
Dan masih banyak yang berbondong sesudah itu, karena dia
berhasrat
Bahwa juga kerajaan pulau-pulau ini turut mengecap nikmat
Peradaban. Dan lihatlah: Malayu dan Sriwijaya
Dengan bangga bangkit di tanah Suwarnadwipa.
Dan di negeri Sunda Taruna Nagara diciptakan
Dan timbullah di Jawadwipa Pusat
Kerajaan Kalingga, termasyhur di seluruh jagad
Sampai ke tempat-tempat terjauh karena keadilan rajanya
perempuan.
Mendang Kamulan menyusul kemudian. Kerajaan ini kuat
Di bawah Sanjaya, pahlawan perang tanpa tandingan.
Akan tetapi tiada abadi kejayaan duniawi dinasti Sanna,
Yang harus menyingkir ke bagian timur Jawadwipa
Untuk bala tentara dari Sriwijaya, yang menjadi berkuasa.
Adalah pencinta seni raja-raja Syailendra.
Borobudur berdiri atas titahnya, indah menyilaukan mata.
Masih banyak kuil-kuil diserahkan mereka
Di tanah Jawa kepada Buddha, yang luhur.
Namun akhirnya orang-orang Sriwijaya dibikin kabur
Dan Mataram berkuasa, akan tetapi hanya seketika, karena segera
Kerajaan terancam bala dan kekuasaan
Dipindahkan ke bagian timur Jawadwipa.

Leluhur Paduka, Prabu, sekarang menjadi raja.
Kelanjutannya Paduka sudah mengetahui. Dan kini, Paduka,
Saya bertanya kepada Paduka: Apakah salah seorang dari raja-raja
zaman dahulu kala
Membebaskan Jawa di bidang rohaniah dari Aryawarta;
Apakah salah seorang dari mereka mengubah peradaban Arya di
Jawa demikian rupa,
Sehingga dapat disebut kebudayaan Jawa? Cemerlang, tentu saja
Kebudayaan bangsa Arya, akan tetapi rencana dunia
Menuntut dari Jawa bukanlah ikut-ikutan begitu saja.
Peradaban menuntut kemerdekaan dan kemakmuran materi
Dari negeri. Kedua-duanya tidak dimiliki Jawadwipa
Sebelum Paduka menaiki singgasana. Jadi Paduka telah meletakkan
landasan
Bagi kebudayaan yang lebih tinggi. Lepas di bidang rohani
Dari Aryawarta, merdeka dari Sriwijaya di bidang tata negara,
Paduka telah membuat Jawadwipa. Sebagai seniman
Dan sebagai Raja, Paduka telah memakmurkan negeri ini.
Jadi pilihan Agastya tadinya adalah baik,
Oleh karena Paduka telah dipilih oleh raja sejati
Dari Suwarna dan Jawadwipa. Pilihannya
Dengan demikian adalah baik, walaupun Paduka sering kali
Oleh karena Paduka adalah seniman hampir saja menggagalkan
rencananya.
Dengan baik sekali Paduka telah melunaskan tugas Paduka,
Maka dari itu, Prabu, tak ada alasan Paduka untuk berputus asa.

Airlangga

Akh, Maharshi,
Apa faedahnya bagi saya pengetahuan itu, kalau namun demikian
saya harus melihat,

Bahwa karya kehidupan saya dibinasakan? Sanggrama telah
berbuat,
Anda telah mengetahuinya, meletakkan jabatan putri mahkota
Dan dengan demikian mempersiapkan keruntuhan Kahuripan.

Arya Bharad

Sanggrama,
Dia telah membahayakan rencana Agastya yang suci, barangkali,
Oleh kelemahannya, sikap mementingkan diri sendiri,
Akan tetapi rencana itu takkan pernah gagal, karena dia selalu
berkuasa.

Abdi-abdinya mungkin gagal, dia tetap kuat dan agung.
Malah berabad-abad lamanya kegelitaan mungkin menang,
Tetapi pada akhirnya cahayanya akan bersinar menyilaukan.
Tak pernah dia memaksa. Orang yang dipilihnya diberinya
Kemerdekaan penuh. Apabila orang yang terpilih tidak dapat
Melaksanakan tugasnya orang lain akan berbuat.
Akan terdapat di sana bagi Sanggrama peluang
Untuk berbakti kepadanya dan kepada dunia.
Dia telah memilih demi dirinya sendiri untuk tidak bertindak
Daripada bertindak untuknya dan semesta
Dan dengan demikian membiarkan peluang terbang.

Airlangga

Dia tidak tahu, bahwa dia telah terpilih
Oleh Agastya yang saleh.

Arya Bharad

Walaupun apabila dia tidak ada,
Namun dia masih harus melaksanakan kewajibannya.

Airlangga

Barangkali, apabila Haricandana telah memberikannya suatu tanda
Dia akan mau menaiki singgasana.

Arya Bharad

Dengan sikapnya mementingkan diri sendiri, apakah dia dapat
mengetahuinya?

Keagungan hanya dapat dikenal oleh keagungan.

Dan kemudian, walaupun dia dapat mengetahuinya, dia,

Yang, seperti Paduka mengetahui, walaupun ada kesadarannya yang
dalam tentang kewajibannya,

Namun telah lalai melaksanakannya, mampu

Melaksanakan tugasnya dengan baik? Sudahlah sulit

Untuk mengetahuinya, lebih sulit untuk memahaminya,

Lebih sulit lagi memenuhi kehendaknya. Tidak, Sanggrama

Harus melaksanakan dharmanya secara sukarela.

Paduka, apakah yang Paduka ketahui tentang Haricandana,

Ketika Paduka menerima pemerintahan?

Airlangga

Sanggrama menampik

Perkawinan dengan pangeran Dahi.

Arya Bharad

Segala sesuatu harus dikorbankan untuk tempat pemujaan

Dari kehidupan duniawi. Dan kemudian, apakah itu alasan

Yang terbesar dari perletakan jabatannya sebagai putri mahkota?

Apabila dia kuat,

Tidak ada perkawinan yang diminta daripadanya.

Airlangga

Dan putra-putra mahkota?

Arya Bharad

Mengapakah dia harus memikirkan masa depan? Apakah
kepergian
Lebih baik daripada menetap? Tidak, Paduka, tetaplah benar fakta,
Bahwa dia dengan sengaja karena benar-benar menyadari
kewajibannya,
Menempatkan Kahuripan dalam bahaya. Apabila dia bukan orang
bijak,
Karena Sanggrama Dewi, walaupun masih muda adalah bijak,
Kesalahannya tidaklah akan benar.

Airlangga

Pertimbangan Anda terlalu keras agaknya.
Sanggrama adalah sebagaimana Anda katakan, masih muda.

Arya Bharad

Muda tubuhnya, tetapi
Tua jiwanya. Berapakah usia Paduka, ketika paduka bermimpi
Tentang kemerdekaan Jawa di dalam hutan belantara Wonogiri?

Airlangga

Ketika itu Narottama mendampingi saya.

Arya Bharad

Dia, apakah dia tidak dikelilingi
Oleh Paduka Narottama dan banyak orang-orang yang berbakti?

Tidak, Prabu, kesalahan Sanggrama tetap ada.

Memang menyedihkan kehidupannya, namun kesedihan dan penderitaannya

Harus disembunyikannya sebagaimana Paduka, dan berjuang
Betapapun juga jiwanya mungkin robek cerai-berai.

Namun bagaimanapun halnya: pergantian raja waktu ini
Harus diatur. Saya harus mengakui, bahwa saya juga

Tidak melihat jalan keluar. Kedua pangeran, kelihatannya,

Dibesarkan sepanjang hidup mereka untuk menghancurkan
pekerjaan Paduka.

Dan dengan demikian untuk menggagalkan rencana Agastya. Akan
tetapi juga mereka melaksanakan peran mereka

Dalam permainan wayang yang berkuasa tentang sejarah Jawa.

Di sana ada Rawana untuk menenangkan Rama.

*(Maharshi tenggelam dalam renungan dan kemudian berseru
dengan takzim, dengan memalingkan mukanya ke arah Barat,
dengan telapak tangan tertutup.)*

O, Haricandana Agasti,

Pengawal negeri-negeri ini,

Anda, yang di semua kuil-kuil Jawa

Disembah sebagai Mahaguru,

Anda, yang sepanjang abad-abad

Telah memimpin bangsa-bangsa ini

Sebagai Raja dan sebagai Guru,

Kasihaniilah Jawa sekali lagi,

Yang, untuk mendapatkan cahaya,

Berlutut di kaki-kaki teratai Anda.

(Suatu suara yang indah terdengar lembut:)

Sekali lagi, Arya Bharad adalah cahaya

Dikelamkan oleh bayangan-bayangan yang gelita,

Akan tetapi cahaya itu tetap terus bersinar.
Bahagialah dua kerajaan itu,
Sehingga masing-masing putra mahkota
Jadi bersenang hati.
Bagaimanapun persatuan akan pulih kembali
Sesudah puluhan tahun,
Mungkin juga sesudah berabad-abad,
Akan tetapi bagaimanapun juga hal itu akan terjadi.
Kerajaan Airlangga pada suatu ketika
Akan bangkit kembali dari kematian dengan lebih mulia.
(Suara itu diam. Arya Bharad menunggu sejenak baru berbicara, sambil memerhatikan keharuan raja dengan penuh minat.)

Arya Bharad

Kenalkah Paduka suara itu, Prabu?

Airlangga

(dengan murung)

Bapa yang mulia,
Saya tidak mengetahuinya, jiwa saya sangat terharu, akan tetapi
pikiran saya
Menanyakan kepastian: Saya ragu, Maharshi, saya ragu.
Sedang jiwa saya berkata kepada saya, bahwa yang berbicara itu
adalah Agasti,
Akh, daya pemikiran saya takkan pernah mau memercayainya!
(Penuh putus asa dia berseru:)

Ketenteraman, berilah saya ketenteraman, berikanlah saya
ketenteraman.

Arya Bharad
(dengan suara lembut)

Paduka yang mulia,
Apakah jiwa Paduka masih diselubungi demikian rupa oleh
kepentingan diri sendiri, sehingga Paduka
Tidak mengenal suara dari seorang yang sempurna?
Tak seorang pun sanggup, tidak dewa tidak manusia, memberikan
ketenteraman
Kepada Paduka, yang sangat Paduka inginkan. Paduka saja,
Paduka saja dapat memperoleh ketenteraman untuk diri sendiri.
Sesungguhnya, pembagian kerajaan mencegah perang saudara.

Airlangga
(murka)

Pembagian kerajaan, yang telah saya dirikan
Dengan susah payah, dengan mengorbankan darah ribuan orang?
Pembagian Jawa, untuk apa saya telah hidup,
Berjuang, menderita? Takkan pernah, Maharshi, takkan pernah!

Arya Bharad

Tidak pernah pekerjaan terhenti, sebagaimana diciptakan oleh
Paduka,
Semangat Paduka akan hidup terus di Jawadwipa.
Barangkali tanpa disadari semangat itu akan mempengaruhi
Pemikiran manusia, akan tetapi takkan pernah dia dihancurkan.
Pembagian kerajaan walaupun dalam banyak bagian
Takkan mampu apa-apa terhadap semangat, yang Paduka
Telah berikan kepada Jawa. Kerajaan-kerajaan besar dapat runtuh,
Akan tetapi, semangatnya tetap. Di manakah kini Astina?

Dan di manakah Ayodhya? Kedua-duanya telah lenyap untuk selama-lamanya. Namun demikian peradaban mereka hidup terus dalam peradaban kita.

Suatu bentuk jasmani, dalam mana kehidupan duniawi Berselubung, dapat berubah, tidak abadi.

Akan tetapi, masa tidak berkuasa terhadap isi. Kehidupan duniawi, Yang menampakkan diri dalam bentuk yang tidak kekal, Datang kembali lagi, dalam selubung yang lain, barangkali lebih kaya.

Tak ada kematian dalam semesta, ada pencaharian kepada Bentuk-bentuk lain yang lebih tinggi. Terkadang-kadang tampaknya, seolah-olah kekacauan

Telah membinasakan kehidupan duniawi, akan tetapi kembali Dia muncul, berkilauan, indah, kaya sebagaimana sebelumnya. Haricandana adalah satu dengan kehidupan duniawi, Dan semangat Paduka ada dalam semangatnya, apakah Paduka memercayainya atau tidak.

Oleh karena dia tidak akan menyerahkan Jawa kepada nasibnya, Semangat Paduka akan menjalani waktu sampai akhir. Jadi janganlah ragu-ragu, Tuanku Prabu.

Airlangga

Saya mengetahuinya, saya mengetahuinya, akan tetapi, akan tetapi, akh, Maharshi, pengetahuan itu Tidak membawa ketenteraman dalam hati saya. Saya tak memahami diri saya sendiri.

(Sekonyong-konyong sambil berdiri baginda berseru, kedua belah tangannya teracung ke langit, sebagai orang gila:)

O, dunia, Anda, yang tak pernah memberi kepada saya satu pun kebahagiaan Anda, yang semenjak kelahiran saya membebankan saya dengan dukacita, Anda, dunia yang tidak mengenal iba.

Arya Bharad

(memegang tangan Airlangga)

Paduka,

Kuasailah diri Paduka! Diri Paduka sajalah yang merupakan sumber dukacita Paduka, sumber penderitaan Paduka sendiri. O, Prabu, terbukalah kiranya hati Paduka untuk cahaya!

(Airlangga jatuh, terengah-engah karena putus asa, dengan mata yang menatap seperti orang gila.)

Arya Bharad

Tuanku Prabu, Paduka telah melaksanakan kewajiban Paduka, jadi Paduka tak punya alasan

Untuk merasa khawatir terhadap masa depan. Walaupun Kahuripan

Runtuh untuk selama-lamanya, walaupun karya Paduka hapus semuanya,

Paduka masih harus memerhatikan segala sesuatu dengan benar-benar tenang.

Bukan dalam hasil terdapat jasa orang,

Melainkan dalam karyanya, dalam tujuan dia berjuang.

Airlangga

(dengan tenaga yang besar menguasai dirinya)

Nah, Maharshi,

Bahwa Kahuripan kemudian dibagi-bagi adalah sia-sia

Melawan nasib. Saya mengakui kekalahan saya,

Bagi-bagilah kerajaan di hadapan pembesar-pembesar saya.

(Atas suatu isyarat dari raja muncullah menteri-menteri, padri-padri tinggi, panglima-panglima tentara, dan pejabat-pejabat tinggi yang lain dari Kahuripan. Juga putra-putra raja.)

Dalam separuh lingkaran bhayangkara mengelilingi kelompok muliawan.)

Anda sekalian, Anda telah mengetahui keputusan saya: ketetapan
Mengenai pergantian raja diserahkan
Kepada guru yang keramat, Maharshi Arya Bharad,
Dia telah memutuskan: Oleh karena dua orang putra raja
Saling memperebutkan singgasana, dan dengan demikian perang saudara

Pasti akan meletus, apabila salah seorang dari mereka
Ditunjuk menjadi raja, demi perdamaian
Kerajaan harus dibagi-bagi di antara mereka.

Patih

(sangat terharu)

O, Paduka!

Airlangga

Raden Arya, tak ada lagi
Jalan keluar yang lain. Hanyalah demikian dan tidak ada lain cara
Perdamaian dapat tetap terdapat di Jawadwipa.
Kami mohon ke hadapan Anda, Maharshi, agar sudi
Menetapkan batas-batas dari dua kerajaan yang baru sebaik-
baiknya.

Arya Bharad

(menunjukkan batas-batas dengan tangan)

Kepada putra yang tertua diserahkan kerajaan Isyana
Sebelum Paduka, Prabu, menaiki singgasana, jadi Janggala,
Kepada yang termuda kerajaan lama Kediri. Perbatasan
Di sebelah selatan mulai di Kawi, menyusul Beksa,
Lalu berjalan ke arah barat di sepanjang tepian sebelah utara

Berantas, membelok ke arah selatan, nun, di mana ke utara
Sungai mengikuti arusnya, dan berakhir pada pantai lautan.
Demikianlah, Paduka, menurut hemat patik pembagian kerajaan.

Airlangga
(dingin)

Kami menanyakan pendapat pangeran-pangeran di sini.
Apakah sekarang kedua Ananda sudah bersenang hati, atau,
katakanlah terus terang,
Apakah kedua Ananda masih menginginkan perang?

Pangeran Tertua

Paduka Prabu,
Ananda tidak menghendaki peperangan.
Apa yang diserahkan kepada Ananda,
Ananda terima dengan berterima kasih.

Airlangga

Dan Ananda?

Pangeran Termuda

Ananda menerima segala
Yang Paduka berkenan menghadiahkannya kepada Ananda.

Airlangga

Bersumpahlah kedua Ananda kepada dewata, bahwa Ananda
keduanya senantiasa
Memelihara perdamaian dan tak akan pernah mengambil sesuatu
Atas kerugian yang lain, dengan ancaman hukuman
Tak akan pernah menempuh jalan kebebasan.

Pangeran Tertua

(dengan khidmat)

O, Anda dewata yang suci, yang berkuasa, yang tinggi
Dari Syri Haricandana Agasti Maharshi
Saya bersumpah, dengan ancaman hukuman kemurkaan Anda,
Dengan ancaman hukuman takkan pernah
Dibebaskan dalam keabadian,
Tidak akan mengambil sesuatu pun
Terhadap saudara saya lebih muda.

Pangeran Termuda

(dengan khidmat)

O, Anda dewata yang suci, yang berkuasa, yang tinggi
Dari Syri Haricandana Agasti Maharshi
Saya bersumpah, dengan ancaman hukuman kemurkaan Anda,
Dengan ancaman hukuman takkan pernah
Dibebaskan dalam keabadian,
Tidak akan mengambil sesuatu pun
Terhadap saudara saya lebih tua.

Airlangga

Anda sekalian, Kepala-kepala dari berbagai mazhab agama,
Saya mohon kepada Anda sekalian yang muliawan supaya sudi
mengakui

Kedua pangeran: yang tertua sebagai raja Janggala
Dan yang termuda sebagai raja Kediri

*(Kepala-kepala dari tiga aliran keagamaan melangkah ke depan
dengan keheningan yang khidmat.)*

Kepala Mazhab Syiwa

Atas nama semua penyembah
Dari Mahadewa yang tinggi

Airlangga

(berdukacita)

Berhentilah! O, dewata, mengapa, akh, mengapa kerajaan yang
Terbeli begitu mahal dengan darah dari hati saya, harus tumbang?
O, Narottama, saudara saya, apakah ini akhir
Dari impian-impian kita? Segala-galanya sia-sia, sia-sia!

*(Dengan paras terkejut baginda menatap pangeran-pangeran,
mengeluarkan tangan-tangan yang gemetar karena kemarahan
kepada mereka dan berseru dengan suara serak sampai semua
terkejut.)*

Ananda, yang bersalah atas semua ini,
Ananda, pembunuh yang kejam dari jiwa saya,
Terkutuklah sampai akhir zaman.

Pangeran-Pangeran

(dengan marah mencabut keris)

Prabu!

Airlangga

(memperlihatkan dadanya)

Di sini, jiwa saya telah Ananda bunuh, tikamlah sekarang
Juga hati ini!

Arya Bharad

(Menyerbu di antara raja dan pangeran-pangeran)

Paduka, kuasailah diri paduka! Dan Anda, pangeran-pangeran
Janganlah nodai kemuliaan raja
Dan kesucian kekuasaan bapa!

(Dengan lemah lembut dituntunnya Airlangga ke batu yang besar dan mempersilakan baginda duduk. Pada seluruh upacara raja menatap ke depan, seperti tidak menyadari keadaan sekelilingnya. Arya Bharad memberitahukan dengan gerak kepala bahwa upacara dapat diteruskan.)

Kepala Mazhab Syiwa

(dengan suara ragu-ragu)

Atas nama semua penyembah
Dari Mahadewa yang berkuasa,
Saya mengakui Anda sebagai Raja Janggala
Dan Anda sebagai Raja Kediri.
Semoga rahmat dewa yang agung
Ada pada Anda dan pada kerajaan Anda

Kepala Mazhab Wisynu

Atas nama semua penyembah
Dari Wisynu yang tinggi,
Saya menyucikan Anda menjadi Raja Janggala
Dan Anda menjadi Raja Kediri.
Semoga Dewa Hari menurunkan rahmatnya
Atas diri Anda dan kerajaan Anda.

Kepala Mazhab Buddha

Atas nama semua penyembah
Dari Yang sempurna, Yang tinggi,
Saya menyucikan Anda menjadi Raja Janggala
Dan Anda menjadi Raja Kediri.
Rahmat Tuanku Buddha
Semoga terletak pada diri Anda dan bangsa Anda.

Pangeran Tertua

(bersujud)

O, Anda, dewata yang berkuasa, yang suci
Dari Haricandana yang suci,
Saya menerima jabatan raja
Atas kerajaan Janggala,
Demi perkataan saya sebagai kesatria saya bersumpah
Untuk Anda saya akan memerintah
Senantiasa adil dan mulia,
Selama-lamanya melindungi yang lemah
Dengan kekuasaan raja yang diserahkan kepada saya.

Pangeran Termuda

(bersujud)

O, Anda, dewata yang berkuasa, yang suci
Dari Haricandana yang suci,
Saya menerima jabatan raja
Atas kerajaan Kediri,
Demi perkataan saya sebagai kesatria saya bersumpah
Untuk Anda saya akan memerintah
Senantiasa adil dan mulia
Selama-lamanya melindungi yang lemah
Dengan kekuasaan raja yang diserahkan kepada saya.

(Para hadirin pendeta-pendeta tidak bersujud ke bumi untuk raja-raja yang baru.)

Semua:

Kami menghormati Raja Janggala:
Kami menghormati Raja Kediri!

(Arya Bharad mendekati pangeran-pangeran dan membisikkan sesuatu ke telinga mereka. Lalu dia juga berbicara pelan dengan patih. Atas isyaratnya semua pendeta-pendeta tinggi, pembesar-pembesar kerajaan, panglima-panglima tentara dan laskar meninggalkan tempat penobatan. Maharshi memalingkan mukanya ke arah barat dan berseru dengan tapak-tapak tangan tertutup:)

Arya Bharad

O, Haricandana Agasti yang agung,
Matahari Kebijakan yang berkilauan,
Bintang Kekuatan yang berkilauan,
Kehendak Anda telah terjadi,
Pekerjaan telah selesai dilaksanakan!

(Kembali terdengar suara yang indah, lemah, dan lembut:)

Airlangga, apakah Anda akan berdukacita,
Mengenai hal-hal, yang sifatnya berlalu?
Saya hidup, saya adalah abadi,
Saya bebas dari kebinasaan.
Selamanya saya akan mendekap Jawa
Dalam pelukan cinta saya,
Mengelilingi dengan tembok
Kekuatan saya yang tidak terkalahkan.
Banyak kali dalam banyak waktu
Saya telah mengenal kekalahan,
Akan tetapi, saya selalu bangkit kembali
Lebih indah dan lebih kuasa
Dari waktu-waktu sebelumnya.
Kekalahan-kekalahan yang tidak terhitung
Masih akan saya derita, namun selalu

Saya tetap, besar selama-lamanya:
Saya adalah satu dengan Brahma,
Satu dengan Daksinamurti,
Arahkanlah pandangan Paduka kepada saya.
Jiwa Jawadwipa
Dan negeri-negeri di sekitarnya
Mengenal suara saya:
Bisikan Daksinamurti.
Saya senantiasa bersama Anda
Di malam hari sepanjang masa
Semenjak terjadinya jiwa Anda
Di pantai Yang Ada.
Dan senantiasa saya akan menjagai
Anda, sampai cahaya
Kemerdekaan terbit untuk Anda.
Bukalah hati Anda kepada saya
Sebagai teratai membuka hatinya
Terhadap kecemerlangan matahari.
Mahkota Anda dari mutiara-mutiara
Telah kehilangan kilauannya.
Anyamlah sehelai perhiasan ikat kepala yang baru
Dari bunga-bunga dari dalam taman
Krisyna yang suci.

(dengan suara keras:)

Saya masih memerlukan Anda
Sampai beberapa abad kemudian,
Apabila suatu bangsa asing
Membiarkan bangsa saya mengeluh
Dalam keadaan tidak merdeka,
Suatu bangsa, yang akan memberikan
Kepada negeri-negeri saya suatu jiwa,

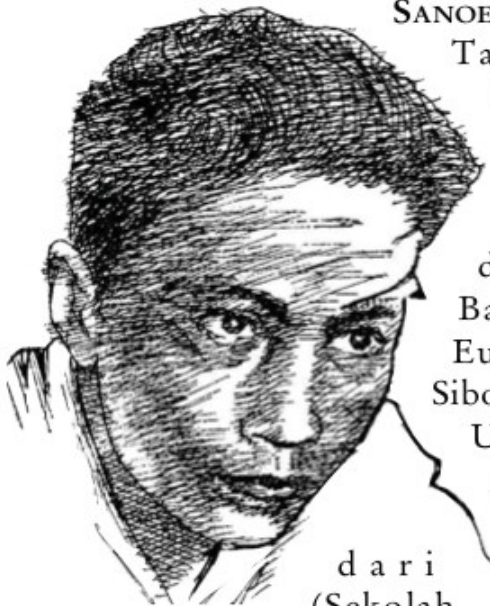
Yang bukan saya punya.
Oleh karena itu, Airlangga,
Pijaklah kaki Anda di taman Krisyna yang suci.
(*Airlangga menangis.*)

Tamat

Babak Ketiga dan Terakhir

Lembang Tangkuban Perahu, Januari 1928.

Tentang Sanoesi Pane



SANOESI PANE dilahirkan di Muara Sipongi, Tapanuli Selatan pada tanggal 14 November 1905, tiga tahun lebih tua dari adiknya, Armijn Pane.

Ia mengawali pendidikannya di Hollands Inlandse School (HIS) di Padang Sidempuan dan Tanjung Balai. Setelah itu, ia melanjutkan ke Europeesche Lager School (ELS) di Sibolga kemudian melanjutkan ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Padang dan di Jakarta. Ia tamat dari MULO pada tahun 1922. Setamatnya

d a r i
(Sekolah Pendidikan Guru) Gunung Sahari,

Jakarta. Ia tamat dari Kweekschool tahun 1925 dan langsung diangkat menjadi guru di sekolah itu hingga tahun 1931. Sanoesi Pane pernah pula mengikuti kuliah di Rechtshogeschool (Sekolah Tinggi Kehakiman) selama satu tahun. Pada tahun 1929–1930, ia melawat ke India untuk memperdalam kebudayaan Hindu.

Sekembalinya dari India, ia duduk dalam redaksi majalah *Timboel* (dalam bahasa Belanda, kemudian menggunakan lampiran Indonesia), ia menulis karangan-karangan kesusastraan, filsafat dan politik,

sambil bekerja sebagai guru. Keterlibatannya sebagai anggota PNI pada tahun 1934 menyebabkan ia dipecat sebagai guru. Selepas itu, Sanoesi Pane menjadi pemimpin sekolah-sekolah Perguruan Rakyat di Bandung dan menjadi guru pada Sekolah Menengah Perguruan Rakyat di Jakarta. Tahun 1936, ia menjadi pemimpin surat kabar Tionghoa-Melayu di Jakarta, *Kebangunan*. Bersama adiknya Armijn Pane dan Sutan Takdir Alisjahbana, Sanoesi Pane tercatat sebagai pendiri Angkatan Pujangga Baru. Di majalah itu, dia duduk sebagai pembantu utama. Sanoesi Pane sempat pula menjadi redaktur Penerbit Balai Pustaka pada tahun 1941.

Saat bekerja di Balai Pustaka, ia menolak diantar jemput dan lebih memilih berjalan kaki. Semua tawaran yang berkaitan dengan kariernya diabaikan begitu saja tanpa jawaban. Ia sering membiarkan jatah berasnya membusuk di gudang. Bahkan, selama bekerja, ia tak pernah mengurus kenaikan pangkatnya hingga tetap berada dalam pangkat yang sama hingga pensiun.

Menurut istrinya, pada waktu Presiden Soekarno akan memberikan Satya Lencana Kebudayaan kepada suaminya, Sanoesi Pane menolak. Tentu saja sang istri terkejut bukan kepalang. Sanoesi Pane memberikan jawaban, "Indonesia telah memberikan segala-galanya bagiku. Akan tetapi, aku merasa belum pernah menyumbangkan sesuatu yang berharga baginya. Aku tidak berhak menerima tanda jasa apa pun untuk apa-apa yang sudah kukerjakan. Karena itu adalah semata-mata kewajibanku sebagai putra bangsa."

Ketika matahari mulai berangkat naik pada 2 Januari 1968, Sanoesi Pane menutup mata untuk selama-lamanya, meninggalkan seorang istri dan enam orang anak. Juga karya-karya sastra yang bisa kita nikmati hingga kini.

Karya-karya Sanoesi Pane

Prosa Lirik

- (1) *Pancaran Cinta* (kumpulan prosa lirik), 1926.

Puisi

- (1) *Puspa Mega* (kumpulan). Jakarta: Balai Pustaka, 1927.
- (2) *Madah Kelana* (kumpulan). Jakarta: Balai Pustaka, 1931.

Drama

- (1) *Airlangga* (berbahasa Belanda), 1928.
- (2) *Eenzame Garoedavlucht* (berbahasa Belanda), 1929.
- (3) *Kertajaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
- (4) *Sandyakala Ning Majapahit*. Jakarta: Balai Pustaka, 1933.
- (5) *Manusia Baru*. Jakarta: Balai Pustaka, 1940.

Terjemahan

- Arjuna Wiwaha*. Jakarta: Balai Pustaka, 1940.

Bunga Rampai

- Bunga Rampai* dari *Hikayat Lama*. Jakarta: Balai Pustaka, 1946.

Sejarah

- (1) *Sejarah Indonesia*. 1942. 4 jilid
- (2) *Sejarah Indonesia Sepanjang Masa*, 1952.

Apakah yang terjadi jika seorang putri mahkota menolak naik kursi singgasana?

Begitulah. Sanggrama Wijayatunggadewi memutuskan meletakkan jabatan sebagai putri mahkota, dan memilih jalan sunyi sebagai petapa bernama Dewi Kili Suci. Perkelahian terjadi di jalan-jalan kota. Kahuripan dalam bahaya. Perang saudara membayang di pelupuk mata Airlangga. Singgasana akan diperebutkan oleh pangeran Sri Samarawijaya dan Mapanji Garasakan. Kematian Narottama kian mengecilkan hatinya. Airlangga jatuh, terengah-engah karena putus asa, dengan mata yang menatap seperti orang gila. Ia menemui Arya Bharad, mencari pintu keluar dari permasalahannya. Dari mulut Maharshi itu sejarah Jawadwipa menjelma layar lebar di hadapan Airlangga. Lalu rencana apa yang telah disusun oleh Agastya yang suci terhadap dirinya? Oo... Gusti, apa yang mungkin dilakukan Airlangga untuk menyelamatkan Kahuripan?

Airlangga merupakan drama dalam tiga babak, tentang kerajaan Kahuripan yang terancam perpecahan. Ditulis oleh sastrawan ternama, Sanoesi Pane dengan dialog-dialog indah menyerupai sebuah puisi. Buku ini merupakan catatan sejarah kerajaan Kahuripan sebelum dibelah jadi dua, dan Airlangga turun takhta menjadi pendeta.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta 10710
Telepon 3451616

